

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan salah satu wadah dimana proses *Transfer of knowledge* berlangsung. Proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: lembaga sekolah, guru, kurikulum, sarana, siswa, serta lingkungan.

¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Berdasarkan Undang-undang di atas dapat dikatakan bahwa salah satu dari tujuan Pendidikan Nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Dalam pandangan Islam, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³ Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga dapat menjadi khalifah di bumi, maka pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam pemerintah sudah melaksanakan berbagai kebijakan sehingga

² Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 38.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 13.

diharapkan dapat memberikan nuansa baru bagi sistem pengembangan pendidikan di Indonesia.

Untuk mengajarkan dan menanamkan pendidikan Agama Islam tidaklah mudah. Pendidikan Agama Islam harus mampu diseimbangkan dengan perkembangan modern sehingga pendidikan Agama Islam lebih rasional. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting, hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan utama dari pendidikan Agama Islam yaitu selain memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka guru PAI merupakan salah satu instrumen yang penting. Selain guru PAI sebagai instrumen yang penting, dalam proses pembelajaran PAI motivasi juga merupakan faktor penunjang untuk menentukan usaha belajar peserta didik dan juga sebagai usaha yang dapat membawa peserta didik ke arah pengalaman belajar.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan sangat menentukan

⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal I, 7.*

tingkat pencapaian prestasi belajarnya⁵. Agar siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan, maka peranan guru sangat dibutuhkan. Salah satu peranan guru yang paling penting adalah sebagai motivator.⁶ Apabila guru bisa menjadi motivator yang baik, maka siswa akan memiliki keinginan untuk belajar lebih giat lagi.

Muhaimin berpendapat, saat ini Pendidikan Agama Islam di sekolah dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan Agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan kajian Choirul Fuad Yusuf menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menyentuh aspek nilai seringkali dianggap kurang berhasil dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik.⁸ Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 83.

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 28.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 10-11.

hidup sesuai dengan ajaran Agama dan nilai-nilai Agama yang diketahui.⁹ Seringkali dijumpai bahwa peserta didik memahami ajaran Agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik memahami hukum dan tata cara shalat lima waktu, terampil melaksanakan (mempraktikkan) shalat lima waktu, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan shalat lima waktu tersebut. Mereka mengetahui konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari¹⁰.

Di antara fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah kemerosotan akhlaq di kalangan remaja terutama siswa di sekolah menengah yang semakin marak. Terutama lagi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang sederajat, hal kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, tidak menghargai orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka. Pencarian jati diri, kurangnya perhatian dari orang tua dan keterbatasan waktu yang hanya dua jam per minggu, ditambah belum efektif dan efisiennya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang sederajat dalam membina keimanan dan ketaqwaan di luar jam pelajaran. Maka pelajaran Agama

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 109.

yang tidak diujikan dalam ujian Nasional menyebabkan motivasi siswa untuk mempelajarinya berkurang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat observasi prapenelitian masih banyak siswa yang ramai sendiri pada saat guru menerangkan dan suasana pembelajaran yang belum terkondisikan pada saat guru memberikan tugas kepada siswa. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius, di antaranya melalui pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang dianjurkan oleh ajaran Islam sebagai upaya untuk membentengi krisis moral yang semakin berkembang. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)¹¹

Dalam upaya menciptakan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku Islami di sekolah. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan perilaku Islami di sekolah.

Tujuan utama dari pendidikan Agama Islam yaitu selain memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka guru PAI merupakan salah satu instrumen yang penting. Selain guru PAI sebagai instrumen yang penting, dalam proses pembelajaran PAI motivasi juga merupakan faktor penunjang untuk menentukan usaha belajar peserta didik dan juga sebagai usaha yang dapat membawa peserta didik ke arah pengalaman belajar.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), 561.

motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹² Agar siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan, maka peranan guru sangat dibutuhkan. Salah satu peranan guru yang paling penting adalah sebagai motivator.¹³ Apabila guru bisa menjadi motivator yang baik, maka siswa akan memiliki keinginan untuk belajar lebih giat lagi.

Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah dapat diwujudkan dalam pembiasaan perilaku Islami. Hal ini dilakukan karena kesadaran membangun bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya yang berkualitas dan memiliki kesadaran Agama Islam yang baik serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu siswa harus memahami dan menguasai nilai-nilai Agama Islam sebagai dasar kehidupan.

Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan kerohanian Islam ini semakin penting mengingat pendidikan Agama Islam hanya memiliki porsi dua jam dan di dalam kurikulum 2013 bertambah satu jam sehingga menjadi tiga jam setiap minggunya. Walaupun ada penambahan waktu menjadi tiga jam pelajaran, namun hal itu dirasakan masih kurang untuk menginternalisasikan nilai keAgamaan dan menyentuh aspek *being* peserta didik. Hal tersebut

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 83.

¹³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 28.

mengingat pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai Agama yang seharusnya dilakukan dengan konsisten dan terus-menerus, agar nilai-nilai Agama tersebut benar-benar melekat pada diri peserta didik. Dalam waktu yang terbatas, guru hanya memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam pembentukan akhlaq siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan pengembangan PAI melalui perwujudan budaya religius. Budaya religius ini tidak semata-mata menjadi tugas guru PAI saja tetapi hal itu juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama semua guru mata pelajaran. Bahkan hal tersebut menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif dalam rangka perwujudan budaya religius tersebut.

Melihat kondisi mengenai pentingnya mewujudkan budaya religius tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. SMK Negeri 1 Tunjung Teja merupakan salah satu sekolah yang senantiasa menanamkan budaya religius kepada peserta didik. Ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Karena sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan, yang tidak hanya fokus untuk menghasilkan output yang siap untuk memasuki dunia kerja dengan memiliki keahlian dalam bidang tertentu, tetapi fokus juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama pada diri peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan, perwujudan budaya religius di SMK Negeri 1 Tunjung Teja ini dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pengamalan Agama. Misalnya ketika pelaksanaan shalat berjama'ah, hanya ada beberapa peserta didik yang melaksanakannya. Ketika diminta untuk membaca Al-Qur'an, masih banyak peserta didik yang belum bisa membacanya.

Kemudian jumlah peserta didik perempuan yang berkerudung sangatlah sedikit. Ditambah lagi banyaknya peserta didik yang melakukan tindakan tidak baik, mulai dari mencoret-coret tembok sekolah dengan kata-kata kotor, berbicara tidak sopan, dan sebagainya. Padahal setiap minggunya mereka diberikan pembelajaran PAI yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sesuai dengan nilai-nilai Agama. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya dibuat kebijakan untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan SMK Negeri 1 Tunjung Teja. Upaya ini dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Agama yang mereka dapatkan ketika pembelajaran PAI, agar nilai Agama yang disampaikan benar-benar dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Selain itu, upaya ini dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki tingkat ketaqwaan yang baik sesuai dengan Visi sekolah, yaitu Cerdas Berfikir dan Berdzikir Unggul Berkompetisi dan Mandiri.¹⁴

Kepala SMK Negeri 1 Tunjung Teja menyampaikan bahwasanya upaya mewujudkan budaya religius di SMK Negeri 1 Tunjung Teja dilakukan dengan membudayakan berbagai pembiasaan keagamaan, antara lain dengan membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran dengan membaca do'a sebelum belajar ditambah dengan membaca surat pendek (ayat kursi, surat Al-Ikhlash, An-Nas dan Al-Falaq), pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, pembiasaan kultum setelah shalat ashar, shalat jum'at, tadarus Al-Quran, puasa senin dan kamis,¹⁵ pemakaian busana yang sopan dan menutup aurat, dan infaq jumat.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Bapak Suhenda pada 30 Oktober 2018, pada pukul 13.00-13.30 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Kepala SMKN 1 Tunjung Teja, Bapak Sudarul Bahri, pada 29 Oktober 2018.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam di SMKN 1 Tunjung Teja. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menjadikannya sebagai penelitian dengan mengambil judul *“Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam di SMKN 1 Tunjung Teja.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini fokus pada permasalahan maka identifikasi masalah yaitu:

1. Motivasi belajar siswa yang rendah dalam mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku Islami di sekolah.
3. Tatanan sekolah yang Islami belum maksimal dilakukan oleh pihak sekolah.
4. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) yang tidak banyak diminati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penciptaan lingkungan sekolah yang Islami di SMK Negeri 1 Tunjung Teja?
2. Bagaimana kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Tunjung Teja?
3. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMK Negeri 1 Tunjung Teja?
4. Bagaimana implikasi penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

5. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lingkungan sekolah yang Islami di SMK Negeri 1 Tunjung Teja.
2. Untuk mengetahui kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Tunjung Teja.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMK Negeri 1 Tunjung Teja.
4. Untuk mengetahui penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan Penciptaan Lingkungan Islami di Sekolah untuk menghasilkan *out put* yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga aspek spiritual keagamaannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung

meningkatnya motivasi dan kondusifitas siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang Penciptaan Lingkungan Sekolah Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui upaya penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan Penciptaan Lingkungan sekolah Islami dan kegiatan Kerohanian Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

d. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan atau referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang Penciptaan Lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan kerohanian islam di Sekolah.

F. Asumsi

Adapun asumsi yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan sekolah Islami mendorong siswa untuk lebih giat dan aktif belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Dengan adanya kegiatan Kerohanian Islam, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dea Tara Ningtyas telah melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pengalaman Beragama* (Tesis Program Pascasarjana Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2017). Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan survey. Subyek penelitian dipilih dengan Simple Random Sampling,

sejumlah 115 peserta didik kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dengan cara statistic yakni menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda. Ningtyas menyimpulkan bahwa pengalaman beragama dapat ditingkatkan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga. Tetapi faktor-faktor lain turut juga mempengaruhi pengalaman beragama peserta didik. Saran yang diberikan penulis yakni meningkatkan program keagamaan yang sudah berjalan agar terus konsisten dan memperkuat budaya islami di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga siswa lebih menghayati nilai-nilai agama yang diperbuatnya dan tidak menganggap hanya sebagai formalitas belaka.

Penelitian lain yang terkait adalah Tesis dengan judul “Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)” ini ditulis oleh Masruchan Mahpur (IAIN Tulungagung, 2015). Hasil penelitian: 1) Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, 2) Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, dan 3) pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur’ani dapat

terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Abdurrahman dengan judul tesis *Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen budaya islami, bentuk budaya islami yang diterapkan di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan, yang berlokasi di jalan Pasiraja No. 22 Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan study kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan budaya islami di Sekolah Dasar Putra Harapan meliputi: adab belajar, adab wudhu dan salat, adab makan, adab bergaul, adab berpakaian, adab terhadap lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Sementara pengembangan budaya Islam meliputi: kepemimpinan (leadership), keputrian, pembiasaan shalat dhuha, puasa sunnah senin kamis, tadarrus al Quran, assembly, empatiday, Jumat Berkah, Outdoor Study, Businessday. 2) Strategi pengelolaan pengembangan budaya islami meliputi: perencanaan program, memberi contoh kongkrit dan keteladanan kepada siswa, seluruh komponen ikut bersama-sama dalam semua kegiatan pengembangan budaya islami di sekolah, kemudian melakukan evaluasi dan tindak lanjutnya.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tema yang diteliti tentang lingkungan sekolah yang islami, motivasi belajar dan kegiatan

keagamaan. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti. Penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada pengaruh lingkungan sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam terhadap motivasi belajar siswa. Lebih khusus lagi, peneliti juga membatasi penelitian pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penciptaan Lingkungan Sekolah Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Pustaka dalam penelitian ini meliputi: landasan teori mengenai Penciptaan Lingkungan Sekolah Islami, Kegiatan Kerohanian Islam, Motivasi Belajar Siswa, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Kerangka Pemikiran dan Asumsi.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian dalam penelitian ini meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Waktu

Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Gambaram Umum SMKN 1 Tunjung Teja, serta Penyajian Data dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab Kelima Penutup dalam penelitian ini meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penciptaan Lingkungan Sekolah Islami

Kata penciptaan berasal dari akar kata cipta yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. Sementara kata penciptaan sendiri berarti proses, cara, perbuatan menciptakan¹. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penciptaan adalah proses, cara atau perbuatan untuk menciptakan sesuatu.

1. Lingkungan Sekolah

a. Definisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan meliputi semua bentuk keadaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang di dunia ini. Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.² Menurut Zakiyah Drajat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam³.

Menurut definisi luas ini, ternyata di dalam lingkungan seseorang atau di sekitarnya tidak hanya terdapat sejumlah faktor-faktor yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, lingkungan yang

¹ <https://kbbi.web.id/cipta/> diakses tgl 17 Oktober 2018 pukul 15.30 WIB.

² Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta, hlm. 34.

³ Zakiyah Drajat, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 86.

aktual hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekelilingnya, yang benar-benar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku, lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut yaitu: lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.⁴

Wasti Soemanto mengemukakan bahwa lingkungan mencakup segala materiil dan stimulasi di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Lingkungan sekolah adalah tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari gurunya.⁵ Nana Syaodih Sukmadinata menyebut Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, karena di sekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, adanya guru-guru yang lebih profesional, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta adanya pengelolaan pendidikan yang khusus.⁶

Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu maupun di dalam individu.⁷ Lebih lanjut Siswoyo,dkk (2008: 140) menyatakan bahwa “Perguruan atau sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan

⁴ Ngalim Purwanto. (2007). Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 72.

⁵ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 84.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

⁷ Siswoyo Dwi, *Ilmu*,. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 139.

sekolah. Di dalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

b. Macam-macam Lingkungan Sekolah

Nana Syaodih Sukmadinata membagi lingkungan sekolah ke dalam tiga macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis.⁸

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, serta media belajar.⁹ Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang menjadi hambatan bagi penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis, jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian yang maksimal.¹⁰

Muhibin Syah dalam *Psikologi Pendidikan* menyebut lingkungan fisik dengan istilah lingkungan non sosial. Menurutnya,

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, 164.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, 164.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, 5.

sarana dan prasarana sekolah seperti gedung sekolah dan letaknya merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa.¹¹

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.¹² Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan badan, nada suara, rona muka, gerak-gerik, dll. Dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah, (temperamental, sifat jujur, setia (watak), kemampuan intelektual seperti jenius, bodoh, serta kemampuan psikomotor, seperti cekatan dan terampil.¹³

Menurut Slameto: di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika siswa tidak menyukai gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya. Dari kasus ini, dapat disimpulkan bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya akan menyebabkan proses belajar mengajar

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 134.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 164.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 6.

itu kurang lancar sehingga keaktifan dalam belajar menjadi sangat kurang.¹⁴

Dalam kasus lain, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Baik dan tidaknya teman bergaul akan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar dapat mendorong seorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya.

3) Lingkungan Akademis

Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah, gedung sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tata tertib¹⁵. Lingkungan akademis atau lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir.¹⁶

Salah satu contoh lingkungan akademis adalah metode pengajaran yang digunakan guru. Slameto menjelaskan, guru yang

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 66-71.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 164.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 6.

progresif berani mencoba metode mengajar yang baru yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan setepat, efisien, dan efektif mungkin.¹⁷

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Letak gedung sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan sekolah.¹⁸

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kondisi lingkungan yang baik dan sehat dapat memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilakukan pada lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat. Kondisi lingkungan ini tidak hanya bersifat fisik, misalnya kondisi ruangan belajar dengan cahaya penerangan, ventilasi yang baik. Akan tetapi juga menyangkut lingkungan nonfisik misalnya, hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antar siswa. Keadaan lingkungan semacam ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.¹⁹

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 65.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 233.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 258.

bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang di dalamnya yang meliputi lingkungan fisik (sarana prasarana belajar, sumber belajar, dan media belajar) sosial (hubungan dengan teman, guru, serta staf sekolah), dan akademik (suasana sekolah, gedung sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta tata tertib sekolah) yang semuanya akan mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

2. Lingkungan Sekolah Islami

a. Definisi Lingkungan Sekolah Islami

Menurut Athiyah al-Abrasyi: "Tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya pengaruh lingkungan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu sangatlah penting memperhatikan lingkungan sekolah di mana anak-anak didik. Untuk tujuan pendidikan keagamaan maka diperlukan adanya suasana keagamaan di sekolah."²⁰

Lingkungan dalam hubungannya dengan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada disekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, dan lingkungan di mana anak-anak bergaul.²¹

Betapa pentingnya lingkungan dalam sebuah proses pendidikan sehingga tidak ada satupun lingkungan yang tidak berperan dalam kesuksesan dan keberhasilan sebuah pendidikan. Pada proses

²⁰ Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), 132.

²¹ Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Ta'dib*, Ta'dib, Vol 190 ume 14, No. 2 Edisi (Desember 2011), 194.

pendidikan perlu perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan pendidikan karena segala sesuatu yang terjadi di lingkungan pendidikan akan diserap dan dijadikan contoh oleh anak didik. Upaya menciptakan lingkungan belajar efektif adalah tuntutan insituti sebagai tanggung jawab guru dan tenaga pendidikan lainnya, Lingkungan efektif itu mencangkup dua hal, keduanya dapat membantu menerapkan prinsip-prinsip belajar di atas, yaitu lingkungan fisik dan non-fisik yang mencangkup lingkungan belajar non-fisik adalah suasana emosional diri siswa itu sendiri, keadaan sosial ekonominya, kesemangatan dan perkembangan intelektualnya.²²

Lingkungan Islami adalah lingkungan yang memiliki kedamaian di dalamnya, dan berlangsung kegiatan atau aktifitas-aktifas yang mencerminkan kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Menurut Abuddin Nata lingkungan Islami adalah lingkungan atau tempat sangat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satu pun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan Tarbiyah Islamiyah, ia mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya kegiatan proses belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan.²³

Penciptaan suatu lingkungan yang bernuansa Islami adalah suatu kemestian dalam proses pembelajaran Islam. Setiap aktifitas yang ada atau yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah itu seyogyanya diformat sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

²² Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2010), 153.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 164.

Suasana itu diharapkan dapat memantul kepada seluruh kepribadian peserta didik.

b. Implementasi Lingkungan Sekolah Islami

1) Pembiasaan Perilaku Siswa yang Islami

Praktek dilingkungan sekolah dapat diterapkan ketika siswa mulai masuk gerbang dan berakhir ketika siswa mulai meninggalkan sekolah. Di sekolah misalnya siswi diwajibkan memakai jilbab dan bagi siswa memakai celana panjang. Dalam praktek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan penjelasan dilokal, tentang pentingnya membiasakan akhlaq yang baik, untuk memotifasi siswa melakukan hal-hal yang diperintah, guru menjelaskan tentang pahala yang diperoleh bila melakukan hal-hal yang baik serta ancaman dosa yang timbul bila melakukan sesuatu yang melanggar agama.²⁴

Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri.

²⁴ Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam*, 194.

Lingkungan pendidikan Islami harus melakukan berbagai pendekatan pembiasaan hal ini diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak pembiasaan ini sangat penting, karena aktivitas akan dimiliki anak jika itu dibiasakan, pembiasaan yang dilakukan akan membentuk sebuah pribadi di kemudian hari. pribadi yang baik karena pembiasaannya yang baik. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Maka langkah penting, pada awal kehidupan anak, pembiasaan akan perbuatan yang baik perlu ditanamkan dan hindari pembiasaan yang buruk seperti berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar melakukan shalat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik.²⁵

Secara praktis, pembiasaan berperilaku Islami mutlak diterapkan di sekolah sehingga mengharuskan seluruh komunitas sekolah untuk melakukan Islamisasi ide, aktifitas, dan hasil karya mereka. Proses Islamisasi menyangkut tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekkan, dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika di ibaratkan dengan sebuah pohon, akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahkan hasil yang maksimal. Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan. Ketaqwaan juga mestinya

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 62-63.

menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh barometer output sekolah. Oleh karena itu, seluruh ide, aktivitas, dan wujud fisik di sekolah mesti berjiwakan keimanan, amal sholeh, dan akhlak.²⁶

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah. Perilaku Islami di sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain: a) Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan sekolah. b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa. c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat. d) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja dilingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/masyarakat. e) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.²⁷

Implementasi pembiasaan perilaku islami di sekolah dapat dilakukan dalam beberapa cara di antaranya:

- a. Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat.
- b. Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan

²⁶ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994), 65.

²⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), 271.

- oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c. Membaca surat atau beberapa ayat dari al qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.
 - d. Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - e. Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
 - f. Sholat dhuha pada waktu istirahat, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam.²⁸

2) Tenaga Pendidik dan Pegawai Pada Sekolah yang Islami

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.²⁹ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah. Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.³⁰ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dll. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta: 2004), 219

²⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2012), 162.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012,) 168.

Guru merupakan suatu aspek penting dalam suatu proses pendidikan Islam. dan sangat berpengaruh banyak terhadap peserta didik. Oleh karena itu semua guru dalam pendidikan Islam harus senantiasa mencerminkan kepribadian yang Islami, fungsi dalam hal ini adalah sebagai tauladan yang baik yang akan mempengaruhi atau menciptakan suasana yang Islami di lingkungan peserta didik adalah membentuk akhlak manusia dari akhlak yang tidak baik kepada akhlak yang baik, Sesuai hadis nabi Muhammad saw “Sesungguhnya Aku diutus kepermukaan bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia” dalam rangka membentuk akhlak tersebut tidak bisa hanya diperkaya dengan materi agama (akhlak) semata tetapi bagaimana pendidik mewariskan akhlak yang baik tersebut kepada anak didik. Sebelum akhlak yang baik tersebut diwariskan pada anak didik, terlebih dahulu pendidik harus memiliki dalam kepribadiannya, selanjutnya apa yang dimiliki tersebut dapat diwariskan kepada anak didik. “kita tidak dapat mengajarkan pada anak apa-apa yang kita ketahui dan kita ingini, tetapi kita hanya dapat mengajarkan dan mewariskan pada anak apa yang kita miliki.”³¹

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

³¹ Budi Harto Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam*, 191.

c. Ciri-ciri Lingkungan Sekolah yang Islami

Tidak semua sekolah sebagai lingkungan belajar menjadi lingkungan Islami, keberadaan lingkungan Islami memang tidak bisa dipisahkan dengan praktek kehidupan Islam, atau lingkungan yang menjadi tempat pelaksanaan ajaran Islam, sehingga dengan demikian lingkungan Islami memiliki kriteria dan ciri tersendiri.

Menurut Muhaimin, ciri lingkungan Islami yang berada di lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Terampil bergairah beribadah, maupun berzikir, dan berdoa,
- 2) Membaca al-qura'an dan menulisnya dengan benar,
- 3) Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia), dan
- 4) Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar islam dalam kehidupan sehari-hari.³²

Syaikh Fuhaim Musthafa menjelaskan lingkungan Islami adalah lingkungan di mana anak-anak didik selalu:

- 1) Membiasakan anak-anak senang membaca Al-Qur'an dan mengafalkannya.
- 2) Menganjurkan anak untuk shalat tepat pada waktunya.
- 3) Melatih anak bersabar dan ridjha terhadap penyakit dan problematika yang menyimpannya.
- 4) Mengajari anak agar memahami pentingnya cinta kepada Allah dan Rasulnya, seta mengajarnya sifat-sifat mulia lainnya, seperti bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawaka, dan ikhlas.
- 5) Memahami anak selalu akan pentingnya menyucikan hati dari penyakit iri, cemburu, dengki, membenci, dan dendam.
- 6) Selalu menyediakan program-program tayangan yang sesuai kapasitas akal dan umur anak, agar tertanam pada diri mereka nilai-nilai Islami.³³

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 80-81.

³³ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), 20-21.

Lingkungan Islami juga diungkapkan oleh Nasution di dalam lingkungan sekolah guru menanamkan norma-norma yang berlaku bagi golongan menengah misalnya menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, kerajinan, rasa tanggung jawab, ketekunan, ketertiban, dan sebagainya. Perbuatan seperti penipuan, kekerasan, pelanggaran seks, pencurian dipandang sebagai tindakan yang melanggar norma yang baik³⁴ Ciri lingkungan Islami yang berada di lingkungan sekolah yaitu; *Pertama*. Siswa melaksanakan atau menjalankan kehidupan beribadah dengan benar. *Kedua*, Siswa mampu membiasakan adab sopan santun yang baik yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang Islami adalah lingkungan dalam hubungannya dengan pendidikan, adalah segala sesuatu yang berada disekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sesuai aspek-aspek keislaman.

d. Peran Lingkungan Sekolah yang Islami

Mulyasa berpendapat bahwa peran lingkungan dalam membangun sikap dan spritual dan sikap sosial dengan lingkungan adalah lingkungan yang aman, nyaman dan tertib merupakan suasana yang membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor

³⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 133.

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 227.

pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan³⁶. Selain itu lingkungan pendidikan Islami akan berperan dalam membina masyarakat supaya mempunyai aqidah yang mantap serta berakhlakul karimah.

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak – anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.³⁷

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya. Dalam al-Qur'an tidak ada satupun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah, yaitu madrasah. Tetapi sebagai akar dari kata madrasah yaitu darasa di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak enam kali. Kata-kata darasa dalam al-Quran diartikan bermacam-macam antaranya.³⁸

1) Mempelajari Sesuatu

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan agar Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S., Al-An'am [6]: 105)³⁹

³⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 179.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 171.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah* 142.

2) Mempelajari Taurat

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِيهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالذَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka, setelah mereka datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, lalu mereka berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat Perjanjian Kitab Taurat bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu Apakah kamu mengerti?” (Q.S. Al-A'raf [7]: 169)⁴⁰

3) Perintah Agar Mereka (Ahli Kitab) Menyembah

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak mungkin bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah." tetapi (dia berkata): "Jadilah kamu pengabdikan- pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya.” (Q.S., Ali Imran [3]: 79)⁴¹

4) Pertanyaan Kepada Kaum Yahudi

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 173.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 61.

“Atau Apakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu peajari?” (Q.S., Al – Qalam [68]: 37)⁴²

5) Informasi Tentang Allah Tidak Pernah Memberikan Kepada Suatu Kitab Yang Mereka Pelajari (Baca)

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ
 “Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-Kitab yang mereka baca dan kami tidak pernah (pula) mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad).” (Q.S., Saba’ [34]: 44)⁴³

6) Informasi Tentang Al-Qur’an Ditujukan Sebagai Bacaan Semua Orang

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

“(Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum Kami (Yahudi dan Nasrani), dan sungguh Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.” (Q.S., Al – An‘am [6]: 156)⁴⁴

Dari keterangan tersebut, jelas sekali bahwa kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah sebagai tempat belajar atau tempat mempelajari suatu sejalan dengan semangat Al-Qur’an yang senantiasa menunjukkan bahwa kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Suwarno juga menjelaskan tentang fungsi sekolah dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, adalah sebagai berikut:

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 566.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah* 434.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 150

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- b) Spesialisasi, artinya sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- c) Efisiensi, karena sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien
- d) Sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Karena, bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat
- e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda.⁴⁵

B. Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)

1. Definisi Kerohanian Islam (Rohis)

Rohis berasal dari kata “Rohani” dan “Islam”. Kata Rohani dalam bahasa arab berarti “Ruh”, sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia arti Rohani adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).⁴⁶ Sedangkan Islam adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri pada Allah SWT dalam segala ketetapan-Nya dan dengan segala *qodha* dan *qodhar*-Nya.⁴⁷ Kerohanian Islam ini, sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai wadah besar

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 50-51.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 960.

⁴⁷ Hasbi al-Shiddieqy, *Al-Islam Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 34.

yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah”.⁴⁸ Kerohanian Islam yang dimaksud di sini adalah suatu unit kerja bidang keagamaan, khususnya Agama Islam dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tunjung Teja.

Kerohanian Islam adalah sebuah organisasi yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM). Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fungsi Rohis sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan berbagai pengetahuan Islam. Susunan dalam rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada kegiatan masing-masing. Ekstrakurikuler ini memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang di ajarkan di sekolah.⁴⁹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya Rohani Islam, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran Agama Islam secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini,

⁴⁸ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), 124.

⁴⁹ Rohani Islam”, *wikipedia*.http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam (15 Oktober 2018).

meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran Agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa.

Salah satu maksud dakwah yang dilakukan oleh Rohani Islam yaitu untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam firmanNya Q.S. Ali-Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali-Imran/3:110)⁵⁰

Dakwah merupakan sebuah keharusan dalam Islam, karena dakwah adalah salah satu cara untuk memelihara Agama Islam itu sendiri. Pada zaman sekarang ini, dakwah telah dikemas sedemikian rupa yang pada dasarnya adalah sama yaitu mengacu pada Rasulullah dan para sahabat.

2. Tujuan Rohis

Program kegiatan ekstrakurikuler dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya dengan harapan mencakup pembentukan

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 65

kepribadian yang baik termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Sebagai suatu ilmu, rohis mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan rohis itu adalah:

a. Tujuan Umum

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.⁵¹

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁵²

Dari sisi lain dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵³ Tujuan yang akan dicapai rohis adalah agar dapat memperluas wawasan pengetahuan dan penerapan

⁵¹ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), 18.

⁵² Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 36.

⁵³ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan Sekolah*, (Jakarta; CV. Rineka Cipta, 1990), 98.

yang telah didapatkan khususnya dalam pengetahuan Agama Islam, serta siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki budi pekerti yang baik dan berakhlakul karimah serta beriman kepada Allah SWT.

3. Manfaat Rohis

Rohis memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekedar ekstrakurikuler biasa. Lebih dari itu rohis adalah satu-satunya organisasi yang lengkap dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis merupakan media pengajaran, cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.⁵⁴

4. Jenis Kegiatan Rohis

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwati, dkk, antara lain adalah dakwah di sekolah yang dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat *ammah* (umum) dan bersifat *khashah* (khusus).

a. Dakwah *Ammah* (Umum)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah *ammah* dalam sekolah adalah proses penyebaran *fitrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari

⁵⁴ Rohani Islam”, [wikipedia.http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam) (15 Oktober 2018).

lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.⁵⁵

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran keislaman untuk membuat orang lain tertarik dan mendapatkan dukungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan dakwah *ammah* meliputi penyambutan siswa baru, penyuluhan studi dasar tentang Agama Islam, perlombaan, kursus membaca Al-Quran, dan majalah dinding.

b. Dakwah *Khashah* (Khusus)

Dakwah *khashah* (Khusus) adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah *khashah* bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah *khashah* meliputi: mabit, bedah buku, pelatihan dan penugasan.⁵⁶

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam

⁵⁵ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru*, 139-140.

⁵⁶ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru*, 139-140.

tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁵⁷ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi adalah pendorong setiap potensi yang ada dalam diri seorang manusia, sehingga manusia dapat mengoptimalkan apa yang ada dalam dirinya, dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikan mulia di sisi Allah SWT. Hal ini sebagaimana terkandung dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah 56:11)⁵⁸

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah berfirman agar manusia di dunia belajar, karena Allah telah menjanjikan surga dan derajat bagi orang yang berilmu, itu sebagai motivasi belajar untuk manusia agar tetap menuntut ilmu.

⁵⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 154.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, 544.

Penjelasan tentang motivasi juga dapat ditemukan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab berikut.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكْحَمُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Bukhari)⁵⁹

Hadits di atas menyatakan ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan suatu perbuatan.

Good dan Brophy dalam *Educational Psychology* mengatakan bahwa beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.⁶⁰

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah manusia.⁶¹ Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Gleitmen

⁵⁹ HR. Bukhari No. 1.

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 3-4.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 8.

dan Reber sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah, pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan, yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.⁶²

Eysenck merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.⁶³

Dalam memberi pengertian terhadap motivasi, Mc Donalds dalam Sadiman mengemukakan tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. \
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁶⁴

⁶² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 134.

⁶³ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 170.

⁶⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 74.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Sementara itu, Wahosumidjo mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁶⁵

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁶⁶ Dalam kegiatan belajar motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang

⁶⁵ Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), 177.

⁶⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

yang ditandai dengan dorongan untuk melakukan aktivitas dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

b. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan tidak perlu ada dorongan dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶⁷ Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malone dalam Uno⁶⁸ dan Sardiman⁶⁹ yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan.

Sadiman memberi contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari tujuannya, motivasi intrinsik ini ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri.⁷⁰

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik memiliki pengaruh lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.⁷¹

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 66.

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

⁷¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 134.

Pengajaran di kelas harus mempertinggi motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Ini secara sederhana berarti bahwa guru-guru harus mencoba agar siswa-siswi mereka tertarik dengan materi pelajaran yang mereka sampaikan, dan kemudian dalam menyampaikan materi ini harus dengan cara-cara menarik yang membuat siswa merasa puas dan menambah keingintahuan pada materi itu sendiri.⁷²

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Jadi, memang motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya dorongan dari luar.⁷³ Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh keluarga dan teman-temannya. Jadi, berdasarkan konsep motivasi ini, yang penting adalah bukan tentang belajar karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar dapat mendapat hadiah. Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

⁷² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 358.

⁷³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 90.

Sardiman menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik tetap dipandang penting, sebab kemungkinan besar siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar –mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁷⁴

c. Teori Motivasi

1) Teori Kebutuhan (Abraham Maslow)

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan atau tangga motif Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.⁷⁵



Gambar 2.1
Tangga Motif dari Abraham Maslow

⁷⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 91.

⁷⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 14.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut kebutuhan dasar fungsi-fungsi biologi dari manusia. Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk ke perserikatan pekerja dan sebagainya.

c. Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini dapat didasarkan pada hubungan antarpribadi yang mendalam, tetapi juga tercermin dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi motif-motif untuk pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Kebutuhan ini antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁷⁶

Kelima macam motif atau kebutuhan itu tersusun dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Menurut Maslow,

⁷⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 41.

pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi muncul apabila kebutuhan yang di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi kekecualian, bahwa motif yang lebih tinggi muncul meskipun motif yang di bawahnya belum terpenuhi. Juga pada individu-individu tertentu mungkin saja terjadi bahwa perkembangan hanya pada tahap tertentu saja.⁷⁷

Maslow menerangkan bahwa motif atau kebutuhan pertama sampai dengan keempat bersifat menghilangkan kekurangan, oleh karena itu disebut menghilangkan (*Derivation Motivation* atau *D-Motives*). Untuk keempat motif pertama ini Maslow menggunakan istilah kebutuhan atau *need* (*physiological needs, safety needs, belongingness needs/love needs, dan esteem needs*). Sedangkan motif kelima disebut motif pengembangan atau motif hidup (*Growth*, atau *Being Motivation* atau *B-Motivation*) yang muncul apabila kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi.⁷⁸

2) Teori Motivasi Prestasi (McClelland)

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi. Tidak seperti Maslow yang membuat hierarki kebutuhan/motif, McClelland menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian tertinggi, yaitu:

- a) Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggungjawab secara pribadi;
- b) Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya;
- c) Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 69.

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 69.

3) Teori Ekspektasi (Vroom)

Teori dari Vroom tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan.⁷⁹ Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- b) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
- c) Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi, dan motivasi berkaitan dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang disebutkan oleh Sardiman, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁸⁰

⁷⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 48.

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

Sedangkan menurut Djamarah fungsi motivasi di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.⁸¹

Fungsi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.⁸²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam kegiatan belajar adalah sebagai pendorong, penggerak, penyeleksi perbuatan, dan mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat dan menyadarkan tentang adanya proses belajar yang berkesinambungan demi tercapainya tujuan. Hal-hal di atas apabila dapat disadari oleh siswa, maka siswa dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 157.

⁸² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang dalam situasi itu, dimana perubahan itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan keadaan sesaat seseorang.⁸³ Hitzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism, manusia, atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.⁸⁴

Sedangkan menurut Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.⁸⁵ Setelah mengetahui beberapa pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya melalui latihan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan.

Perlu dicatat, bahwa definisi Wittig tidak menekankan perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan

⁸³ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

⁸⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 65.

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 66.

bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar.⁸⁶

Hinzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hinzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan apabila mempengaruhi organisme.⁸⁷

Dalam penjelasan lanjutannya, pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.⁸⁸

Ngalim Purwanto memberikan ciri-ciri dalam pengertian belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu

⁸⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 89.

⁸⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 88.

⁸⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 89.

yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung cukup panjang.⁸⁹

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto juga menyebut terdapat beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan belajar tidak bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁹⁰

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

a) Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.⁹¹

⁸⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

⁹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 3-4.

⁹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 102.

1) Taksonomi Bloom

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.⁹² Taksonomi adalah sistem klasifikasi. Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi.⁹³ Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.

Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor.⁹⁴

Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.⁹⁵ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan

⁹² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

⁹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007), 468.

⁹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

⁹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298.

untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁹⁶

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.⁹⁷ Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.⁹⁸ kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip.

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.⁹⁹ Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.¹⁰⁰ Bagian-bagiandihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan

⁹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 27.

⁹⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150.

⁹⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150.

⁹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 468.

¹⁰⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 151.

solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.¹⁰¹ Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

b) Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.¹⁰² Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas.

Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1) Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu,¹⁰³ seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu

¹⁰¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, 92.

¹⁰² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298.

¹⁰³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 152.

fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) Partisipasi (*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹⁰⁴ Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.¹⁰⁵ Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

4) Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.¹⁰⁶ Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹⁰⁷ Memiliki sistem nilai yang

¹⁰⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

¹⁰⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 152.

¹⁰⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 152.

¹⁰⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 153.

mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

b) Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.¹⁰⁸ Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.¹⁰⁹ Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1) Persepsi (*perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.¹¹⁰ Misalnya, pemilihan warna.

2) Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan.¹¹¹ kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi *start* lomba lari.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.¹¹² Tahap awal dalam mempelajari keterampilan

¹⁰⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 469.

¹⁰⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298.

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, 98.

¹¹¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 153.

¹¹² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 153.

yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.¹¹³ Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.¹¹⁴ Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.

6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.¹¹⁵ Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.¹¹⁶ Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

2) Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)

Belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan

¹¹³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 153.

¹¹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 154.

¹¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 30.

¹¹⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 154.

respons.¹¹⁷ Proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman.

Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran behavioristik, antara lain yang terkenal adalah teori *Connectonism* dari Thorndike, teori *Classical Conditioning* dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.

a) Teori *Connectonism*

Teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) baik yang bersifat konkret (dapat diamati) maupun yang non konkret (tidak bisa diamati).¹¹⁸ Teori ini juga disebut *trial and error learning*.¹¹⁹ Sebab hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respons tersebut timbul melalui proses *trial and error*, yaitu suatu upaya mencoba berbagai respons untuk mencapai stimulus meski bekal-kali mengalami kegagalan.

Thorndike juga membuat rumusan hukum belajar, yaitu: *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), dan *law of effect* (hukum efek).¹²⁰

b) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), melalui percobaannya yaitu anjing yang diberi stimulus bersyarat sehingga

¹¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 7.

¹¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 7.

¹¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30.

¹²⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) 66-67.

terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), dan *conditioned respons* (CR). Penelitian Pavlov dikembangkan oleh John B. Watson bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti.¹²¹ Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*.

c) Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh BF. Skinner (1930-an) Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Apabila konsekuensinya menyenangkan (*positive reinforcement*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya bila konsekuensi tidak menyenangkan (*negative reinforcement*) akan membuat perilaku untuk dihindari.¹²²

Dalam pembelajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Guru berperan penting dalam mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

3) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon.¹²³ Teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

¹²¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 32.

¹²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 69-70.

¹²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 10.

Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajaran sehingga dapat menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif.

4) Teori Belajar Humanistik

Teori ini merupakan teori yang paling abstrak. Teori ini memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri.¹²⁴ Para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Teori ini yang melatari dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom¹²⁵ dengan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik. Taksonomi ini, banyak membantu para praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur.

Dari uraian tentang teori motivasi dan teori belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Apabila didukung oleh beberapa indikator yang mendukung, maka motivasi memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan belajar. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- (a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- (c) Adanya harapan dan cita-cita.

¹²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 13.

¹²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 13.

- (d) Adanya penghargaan dalam belajar.
- (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.¹²⁶

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut para ahli Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam¹²⁷. Pendidikan Agama Islam adalah usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam¹²⁸. Jadi PAI adalah pendidikan yang mengajarkan seluk beluk ajaran-ajaran Islam, agar dapat dipahami dan diamalkan sehingga kehidupannya sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, ketika PAI disebut, maka akan mencakup dua hal, yaitu: *Pertama*, Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlaq Islam. *Kedua*, Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Agama Islam¹²⁹.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran Agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al Sunnah yang dikembangkan oleh para ulama melalui ijtihad, dikembangkan pada tataran yang lebih rinci agar mudah difahami oleh anak didik.

¹²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

¹²⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*. (Semarang: Rasail Media Graup, 2009). 34.

¹²⁸ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 27.

¹²⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

1. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggungjawabnya sebagai makhluk hidup¹³⁰, karena itu yang menjadi tujuan PAI adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada khaliqnya dan mengelola alam semesta sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah.

Adapun tujuan PAI di SMA adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplemen-
tasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-
Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan qadha dan qadar-
Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi
dalam sikap, perilaku dan akhlaq peserta didik pada dimensi
kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan
menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata kerama dalam
kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan
ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris,
munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam
kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan
hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu
menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

¹³⁰ Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Jurnal Kependidikan*, II, 2014). 151.

¹³¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 42.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI keserasian, kelarasan dan keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya¹³². Dalam pendidikan Agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlaq¹³³. Ruang lingkup ini kemudian dituangkan dalam lima tema besar yaitu; Al-Qur'an, Keimanan, Akhlaq, Fikih/Ibadah dan Tarikh.

E. Kerangka Pemikiran

Lingkungan merupakan bagian dari penentu keberhasilan sebuah pembelajaran, yang menjadi faktor pendorong munculnya minat dalam belajar lingkungan belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antar individu dengan lingkungan. Interaksi lingkungan yang dilakukan individu merupakan respon terhadap lingkungan yang memberikan rangsangan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak-anak. Lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan kepada siswa mengikuti proses belajar mengajar,

¹³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 22.

¹³³ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi*, *JURNAL EKSIS Polnes*, 8 (1), Tahun 2012. hlm. 20157.

kenyamanan dalam belajar sudah barang tentu akan mendorong siswa mengikuti belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Salah satu program ekstrakurikuler di sekolah adalah Rohani Islam. Organisasi rohani Islam merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berperan untuk mewadahi siswa dalam pembentukan nilai karakter bagi siswa khusus beragama Islam untuk terwujudnya siswa yang berakhlak mulia. Organisasi rohani Islam sangat tepat untuk mewadahi siswa khusus yang beragama Islam dalam pembentukan sikap religius dan kejujuran siswa.

Eksistensi rohis di sebagian sekolah memberikan dampak yang positif bagi siswa karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis melainkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan memiliki peran yang cukup penting di dalam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler rohis memiliki program-program yang diusahakan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam setiap tindakan serta perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan motivasi belajar PAI adalah merasa suka sehingga menimbulkan keterikatan pada pelajaran PAI tanpa paksaan. Minat belajar yang ada pada diri siswa akan mendorong belajar lebih giat untuk memahami sehingga dengan sendirinya ia akan lebih menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa lain. PAI merupakan pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Atas, pelajaran yang membahas mengenai seluk beluk ajaran Islam dengan tujuan merubah cara berpikir siswa normatif dan tekstual kepada cara berpikir empiris dan mampu memberikan tafsiran makna dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam serta mau mengamalkannya di tengah-tengah kehidupan.

Sebagai sebuah mata pelajaran, PAI tentu membutuhkan dorongan untuk dipelajari secara mendalam agar dapat dipraktekkan sehari-hari, satu diantara dorongan itu adalah adanya lingkungan Islami. Dari sekian banyak sekolah yang membiasakan adanya praktek ajaran Islam adalah SMKN 1 Tunjung Teja.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian pada: “Bagaimana upaya penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Memilih pendekatan dalam kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari pendekatan yang digunakan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹

Sementara itu Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan”, mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *snowball*.

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 140.

Teknik *snowball* artinya teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan-pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data itu.³

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴ Studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁵ Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

³ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), 139.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), 201.

utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, penelitian kualitatif adalah penelitian yang alamiah sesuai kondisi dilapangan tanpa adanya manipulasi dan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang sebenarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan:

Ibarat orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.⁶

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan.⁷

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tunjung Teja, meliputi nilai-nilai keislaman

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 16

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 93.

yang dikembangkan dalam lingkungan yang Islami dan kegiatan kerohanian islam. Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan istilah atau batasan yang berkaitan dengan subjek atau objek yang hendak diteliti juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, atau lembaga pendidikan dalam satu kawasan⁸.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di SMKN 1 Tunjung Teja. SMKN 1 Tunjung Teja terletak di Jalan Raya KH Abdul Kabier Km. 03 Tunjung Teja Serang Banten. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan atau kemenarikan, yaitu lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud, yang mana dalam pembiasaan perilaku Islami begitu sangat di perhatikan. SMKN 1 Tunjung Teja merupakan SMKN 1 Tunjung Teja adalah sekolah yang belum lama didirikan namun SMK ini menjadi SMK Negeri yang di favoritkan masyarakat Tunjung Teja dan sekitarnya. Meski jauh dari perkotaan, SMK ini tetap memperhatikan

⁸ Puguh Suharsono, *Metode Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 8.

pembinaan akhlakul karimah dan pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didiknya.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan setelah proposal ini diseminarkan dan dilanjutkan pada tahap penelitian yaitu 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Desember 2018 sampai dengan Februari 2019. Penelitian ini dilaksanakan sampai data yang diperoleh benar-benar jenuh. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan melalui sereangkaian aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan merupakan instrument kunci penelitian mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu dengan pendekatan kualitatif. Sehingga mengadakan penelitian yang dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. “Dalam melakukan penelitian ini kedudukan penelitian adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.”⁹

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal ini dikarenakan keberadaan atau kehadirannya dalam obyek penelitian merupakan satu hal yang harus. Karena kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai

⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), 3.

pelapor hasil penelitian. Tanpa kehadiran peneliti, maka data hasil penelitian yang didapatkan tidak dijamin keakuratannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*". Seperti yang dijelaskan oleh Nasution:

"Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya".¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, untuk untuk mendapatkan data tentang penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlaq, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 306.

mutlak diharuskan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di SMKN 1 Tunjung Teja.

E. Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.¹¹ Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.¹² Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹³

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan kerohanian Islam terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja.

Sumber data adalah subjek di mana data diperoleh.¹⁴ Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-

¹¹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 63.

¹² Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19.

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 188.

¹⁴ Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 63.

pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja.

Jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan.¹⁵ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan waka kesiswaan, pembina kerohanian Islam dan guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja. Hasil observasi terhadap tiga komponen utama yaitu ruang atau tempat (sekolah, ruang, fasilitas penunjang belajar, sarana ibadah dan lain-lain), aktor atau pelaku (pimpinan, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, pembina kegiatan kerohanian Islam) dan guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹⁶ Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 1998), 84.

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19.

yang sudah ada. Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SMKN 1 Tunjung Teja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai tehnik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang digunakan. Tehnik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pengindraan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti.¹⁷ Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai Kepala Sekolah, Guru, dan juga para Siswa di SMKN 1 Tunjung Teja guna mendapat informasi yang akurat untuk melengkapi data.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan wawancara, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali dan membuka wawancara, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Secara aplikatif, dalam wawancara mendalam ini setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, kemudian peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Teras, 2009), 183.

dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan melakukan wawancara secukupnya. Demikian seterusnya sampai sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian.¹⁸ Dalam pelaksanaan observasi partisipan ini, peneliti hadir di lokasi penelitian dan berusaha memperhatikan serta mencatat setiap gejala yang timbul di SMKN 1 Tunjung Teja dalam hubungannya dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum lingkungan sekolah, kegiatan, interaksi sosial yang terjadi di dalam sekolah tersebut..

Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁹ Dalam penelitian ini,

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 231.

metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMKN 1 Tunjung Teja. Dokumen disini bisa berupa foto, dokumen lembaga, transkrip wawancara.

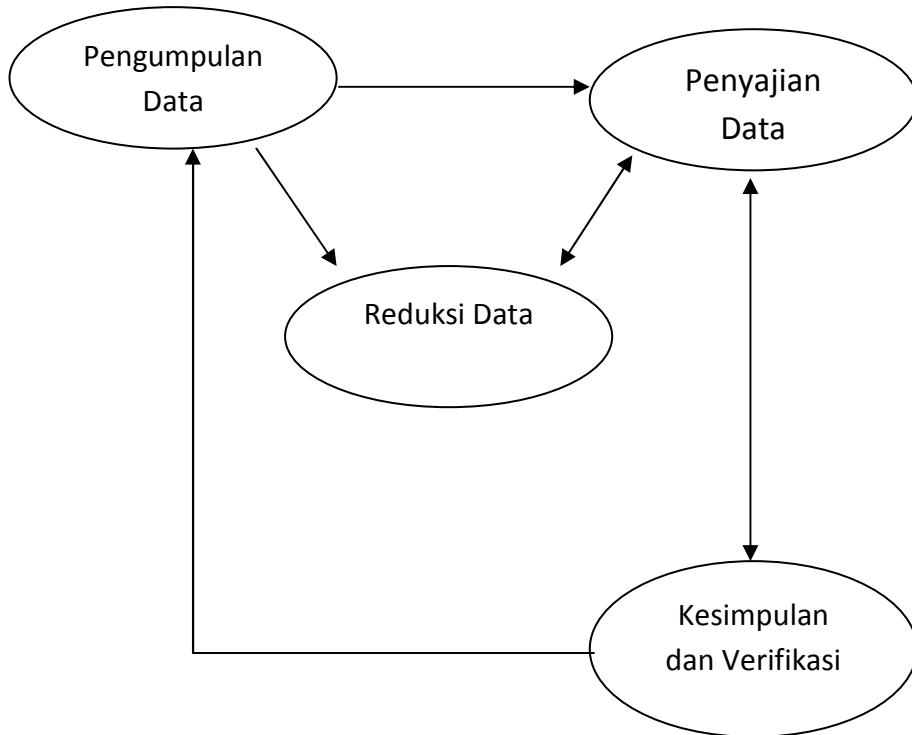
Sedangkan instrumen dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat: kamera, tape recorder serta alat-alat lain yang mendukung tercapainya data yang diinginkan.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menjelaskan langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkap dan memperjelas data hasil temuan dengan fakta-fakta yang ada.²⁰

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Teknis analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan ke dalam skema berikut:

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.



Gambar 3.1.
Teknis Analisis Model Interaktif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk narasi kalimat. Cakupan informasi yang telah ditelaah dari hasil wawancara didukung hasil observasi dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap pendahuluan, pra lapangan, pekerjaan lapangan, penelitian, analisis data temuan yang terkumpul, penyajian atau laporan penelitian.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan

penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi²¹

Sedangkan Miles dan Huberman menyatakan, “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²² Sebelum mereduksi data peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang sudah terkumpul yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu langsung dicatat secara teliti dan rinci. Data yang sudah terkumpul dari lapangan kemudian di reduksi. Kegiatan reduksi ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data terkumpul dan di reduksi sesuai fokus penelitian maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. *Data display* adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya.²⁶ Miles dan Huberman mendefinisikan, “penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 61

²² Miles Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Perss, 1992),16.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat kualitatif”.²³

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.²⁴ Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

Dalam proses analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan.

²³ Miles Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMKN 1 Tunjung Teja

1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Tunjung Teja

SMKN 1 Tunjung Teja terletak di kecamatan Tunjung Teja yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Kabier Km. 10 Tunjung Teja Serang Banten. SMKN 1 Tunjung Teja awalnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tunjung Teja yang beroperasi satu atap dengan SMP PGRI Tunjung Teja dan SD Negeri 1 Tunjung Teja. SMAN 1 Tunjung Teja berdiri sejak tahun 2007.

Mulai 10 Oktober 2010 secara resmi SMA Negeri 1 Tunjung Teja dialih fungsikan menjadi SMK Negeri 1 Tunjung Teja dengan kepala sekolah pertamanya adalah H. Untung Suprianto, M.Pd. Seiring dengan pengalihan fungsi tersebut, sekolah ini pindah ke gedung baru di Jl. KH. ABdul Kabier Km. 10.

Sejak alih fungsi SMAN 1 menjadi SMKN 1, tepatnya pada bulan Oktober 2010, sekolah ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di antaranya, pada 2010 hingga 2012, sekolah ini telah membuka dua jurusan yaitu Teknik Otomotif dan Administrasi Perkantoran. Kemudian, pada tahun 2013, terdapat empat jurusan yang sudah terakreditasi baik yaitu Teknik Otomotif, Teknik Mesin, Akuntansi, dan Teknik Komputer dan Jaringan.

Kemajuan SMKN 1 Tunjung Teja yang semakin membanggakan bisa dilihat dari sarana pembelajaran yang moderen, fasilitas fisik yang lengkap, program-program sekolah yang dapat diunggulkan, prestasi sekolah, dewan guru dan siswa di berbagai perlombaan tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Terdapat beberapa kepala sekolah yang pernah memimpin di SMKN 1 Tunjung Teja, yaitu:

1. Untung Suprianto, M.Pd. (2010 - 2012)
2. Ojo Subardjo, M.Si. (2012 -2014)
3. H. Sudarul Bahri, M.Pd. (2014 - sekarang)¹

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK NEGERI 1 TUNJUNG TEJA
- b. NSS, NIS : 401240420003, 400030
- c. NPSN, ID Data Pokok : 20622313, 2804280001
- d. NPWP : 30.095.072.2-401.000
- e. Alamat : Jl. Jalan KH. Abdul Kabier KM. 10
Kec. Tunjung Teja Kabupaten Serang, Provinsi Banten
- f. Kode Pos : 42174
- g. Email : smkn1.tunjungteja@gmail.com
- h. Rekening Sekolah : BRI Unit Cikeusal Serang No. Rek:
4843-01-013577-53-5
- i. Ijin Operasional : Tanggal : 03/06/2010,
No.697/C5.4/KEP/KU/2010
- j. SK Kepala Sekolah : 828/Kep. 481 – Huk. BKD / 2014
- k. Kepemilikan Lahan : - AH 60.B/2010
- l. Status Sekolah : Negeri, SK Bupati No. 421/Kep.547-
org/2011
- m. Kepala Sekolah : H. Sudarul Bahri, M.Pd / NIP.
19691115 199201 1 003²

¹ Data diperoleh dari Tata Usaha SMKN 1 Tunjung Teja

² Data diperoleh dari Tata Usaha SMKN 1 Tunjung Teja

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Cerdas berfikir dan berdzikir unggul berkompetisi dan mandiri”

b. Misi

- 1) Mengembangkan karakter insan pendidikan yang agamis dan berbudi pekerti serta tangguh dalam menghadapi era globalisasi.
- 2) Membangun komunitas pendidikan yang bertanggungjawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.

c. Tujuan

- 1) Terbentuknya mental dan moral siswa yang baik berlandaskan iman dan takwa terhadap Allah SWT.
- 2) Mencetak siswa yang terampil dan berkompeten dalam ilmu pengetahuan serta teknologi dengan dilandasi jiwa wirausaha.
- 3) Menghasilkan lulusan yang produktif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan globalisasi.

d. Motto

*“Religius, kreatif, inovatif, berkarakter”*³

4. Dewan Guru dan Karyawan

Berikut Daftar Dewan Guru SMK Negeri 1 Tunjung Teja:⁴

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran	Jabatan
1	H. Sudarul Bahri, M.Pd	19691115 199201 1 003	Matematika	Kepala Sekolah
2	Ida Winarsih, M.Pd	19750224 200801 2 004	Kewirausahaan dan Pengembangan Produk	Bendahara BOS, Ka. Program TKJ

³ Data diperoleh dari Tata Usaha SMKN 1 Tunjung Teja

⁴ Data diperoleh dari Tata Usaha SMKN 1 Tunjung Teja

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran	Jabatan
			Kreatif	
3	Akhmad Khatib, S.T, M.Pd	19830819 200902 1 001	Kimia	Wali Kelas
4	H. Aab Darul A.	19830715 201001 1 014	Pend Agama dan Budi Pekerti	Waka Sarpras
5	Suhenda, S.Pd.I	19790629 200801 1 008	Bahasa Inggris	Waka Kesiswaan
6	Rahmat Nofiardi, S.Pd	19861120 201402 1 001	Produktif TMI	Pembina Pramuka, Ka. Perpustakaan
7	Indrawan Fardiensah, S.Pd	19900211 201402 1 002	Produktif TKR	Waka Hubin
8	Dr. Dede Nurhayati, M.Pd	19721213 201407 2 003	PABP dan Bahasa Inggris	Waka. Kurikulum
9	Guruh Fajar Afyanto, S.Pd	19820414 201502 1 001	Produktif TKR	Ka. Program TKJ, Pembina OSIS
10	Anton Sulistyono, S.Pd	19850713 201502 1 001	Produktif TMI	Ka. Program TMI
11	Marrisa Syarif Tanjung, S.Pd	19880301 201502 2 002	Produktif Akuntansi dan Pengembangan Produk Kreatif	Ka. Program Akuntansi
12	Saipul Iman, S.E. M.Pd	-	Produktif Akuntansi	Wali Kelas, Pelatih Bahasa Asing
13	Muhdi, S.Pd	-	Produktif TKR	-
14	Tri Wahyuni, S.Pd	-	Produktif Akuntansi	Pelatih Seni, Guru BK
15	Handi Darmawan, S.IP	-	PPKn, Simulasi Digital	Guru BK
16	Adi Prawinata, S.Pd	-	PJOK, Bahasa Indonesia	Wali Kelas, Pelatih Futsal

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran	Jabatan
17	Wawat Ernawati	-	Sejarah Indonesia/IPS	-
18	Wawan Suhartono, S.Pd	-	Matematika	Pelatih Voli, Wali Kelas
19	Nurul Mubin, S.T.	-	IPA dan Produktif TKR/TMI	Wali Kelas
20	Rini Indriani, S.Pd	-	Bahasa Inggris	Wali Kelas
21	Rudi A Fahrudin, S.Pd	-	PPKn	Wali Kelas
22	Anita Fatmawati, S.Pd.I	-	PABP	Staff Bendahara, Wali Kelas
23	Reni Nuraeni, S.Pd	-	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia	Wali Kelas
24	Vivi Afyani, S.E.	-	Produktif Akuntansi	Pembina Rohis, Wali Kelas
25	Samsul Arifin, S.Pd	-	PPKn	-
26	Saepul Bahri, S.Pd	-	PJOK	Pelatih Paskibra, Wali Kelas
27	Saeful Bahtiar, S.Kom	-	Produktif TKJ	-
28	Ida Farida, S.Pd	-	Matematika	Wali Kelas
29	Hermawan, S.T	-	Fisika, Produktif TKJ	Wali Kelas
30	Nevi Novitasari, S.Pd	-	Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
31	Desi Nuraeni, S.Pd	-	Matematika	Wali Kelas
32	Iim Halimah, S.Pd	-	Bahasa Indonesia	Wali Kelas
33	Anita Restuintina, S.Kom	-	Produktif TKJ	Ka. Lab TKJ, Wali Kelas

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran	Jabatan
34	Ahmad Ubaedi, S.Kom	-	Produktif TKJ	Wali Kelas
35	Restu Indra Permana, S.Kom	-	Produktif TKJ	Wali Kelas, Admin Kurikulum

JABATAN	PNS	NON PNS	JUMLAH
GURU STAFF TU, Security dan Pesuruh	11 1	25 12	36 13
JUMLAH	12	37	49

5. Peserta Didik

No.	Kelas	Kompetensi/ Keahlian	Jumlah		Total
			L	P	
1.	X	Akuntansi 1	0	35	35
2.		Akuntansi 2	0	36	36
3.		T. Otomotif 1	36	0	36
4.		T Otomotif 2	36	0	36
5.		T. Mesin	36	0	36
6.		T. Komputer Dan Jaringan 1	24	12	36
7.		T. Komputer Dan Jaringan 2	19	16	35
Jumlah			151	99	250

1.	XI	Akuntansi 1	0	27	27
		Akuntansi 2	4	20	24
2.		T Otomotif	29	0	29
3.		T. Mesin 1	31	0	31
		T. Mesin 2	32	0	30

4.		T. Komputer Dan Jaringan 1	9	20	29
5.		T. Komputer Dan Jaringan 2	18	13	31
Jumlah			123	80	203
1.	XII	Akuntansi 1	0	30	30
		Akuntansi 2	0	24	24
2.		T. Otomotif 1	32	0	32
		T. Otomotif 2	25	0	25
3.		T. Mesin	42	0	42
4.		T. Komputer Dan Jaringan	26	9	35
Jumlah			125	63	188
Total			399	242	641

6. Data Sarana Prasarana⁵

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Lab	3
3	Ruang Perpus	1
4	Ruang Kepala	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Gedung Serbaguna	1
7	Lapangan Upacara	1
8	Lapangan Futsal	1
9	Lapangan Takraw	1
10	Lapangan Bulu Tangkis	1
11	Lapangan Tenis Meja	1
12	Ruang Kesenian dan Pameran	1
13	Ruang Dewan Guru	1
14	Ruang Rapat	1
15	Mushola	1
16	MCK Siswa	10
17	MCK Guru	8
18	Lapangan Parkir	1
19	Ruang UKS	1
20	Ruang OSIS	1
TOTAL		53

⁵ Data diperoleh dari Tata Usaha SMKN 1 Tunjung Teja

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil interview, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan di SMKN 1 Tunjung Teja, terlihat bahwa secara berkesinambungan SMKN 1 Tunjung Teja terus mengantarkan siswa atau peserta didiknya agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan siswa dapat berprestasi dalam hidup, bermasyarakat dalam mengemban tugas sebagai khalifatullah di muka bumi.

Peneliti memfokuskan permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang terkadang masih diabaikan oleh peserta didik padahal PAI merupakan landasan ataupun pedoman dalam memberntuk kepribadian yang berkarakter, guna mampu bermasyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

Fokus penelitian dari judul “Penciptaan Lingkungan Sekolah Islami dan Kerohanian Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di bab sebelumnya meliputi:

1. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami di SMKN 1 Tunjung Teja

Lingkungan Suasana religious adalah keadaan disekitar (lingkungan) yang bernuansa agamis. Sedangkan lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Lingkungan yang Islami menjadi ciri dari prinsip dasar konsep pendidikan Islam.

Suasana lingkungan atau pengaruh lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan, apalagi untuk menanamkan nilai-nilai Agama.

Dari data yang diperoleh tentang Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja, penulis memperoleh data melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah Bapak Sudarul Bahri, beliau menyatakan bahwa:

“SMKN 1 Tunjung Teja memiliki program strategis dalam hal penciptaan lingkungan sekolah Islami. Hal ini tertuang dalam visi dan misi sekolah. Visi misi sekolah merupakan suatu kesatuan dan terintegrasi dalam penciptaan lingkungan sekolah Islami. Visi misi tersebut diwujudkan dalam kegiatan sekolah yang bermuara pada peningkatan kompetensi, keilmuan, keterampilan dan religius siswa. Semuanya berkaitan erat untuk membangun kultur sekolah yang bernuansa Islami”⁶

Dari hasil interview dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, SMKN 1 Tunjung Teja mengacu pada visi dan misi sekolah dimana lingkungan sekolah yang Islami menjadi visi utama. Hal ini mengindikasikan bahwa penciptaan lingkungan sekolah yang Islami benar-benar menjadi fokus yang serius SMKN 1 Tunjung Teja.

Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja juga menambahkan:

“Penciptaan lingkungan sekolah Islami di SMKN 1 Tunjung Teja tertuang dalam program strategis sekolah seperti, pembiasaan warga sekolah untuk senyum , sapa dan salam saat

⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja, pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

bertemu. Kami juga aktif mengadakan peringatan hari besar Agama islam yang berisi kegiatan seni-seni keislaman dan tabligh bertemakan kerohanian siswa. Selain itu, kami juga melalui ROHIS dan OSIS secara rutin mengadakan pengajian guru dan pegawai dengan mengundang penceramah dari luar sekolah.”⁷

Dari hasil interview tersebut, terlihat bahwa penciptaan lingkungan sekolah Islami di SMKN 1 Tunjung Teja dijabarkan dalam program-program strategis sekolah seperti adanya himbauan untuk saling menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu. Selain itu, SMKN 1 Tunjung Teja juga aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam dan pengajian siswa dan guru. Hal ini dilakukan untuk semakin mewujudkan lingkungan sekolah yang benar-benar Islami.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XII Akuntansi, Badriatul Ummah yang mengatakan:

“Sekolah ini menurut saya bagus lingkungannya bersih, luas dan ada musholanya. Terus, setiap pagi sering diadakan baca juz amma di kelas masing-masing. Kita juga diajarkan agar selalu saling sapa dan salam kalau bertemu teman-teman. Terus, siang selalu diadakan shalat dzuhur berjamaah dipimpin oleh imam dari dewan guru.”⁸

Dari pendapat di atas, siswa menganggap bahwa pihak sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang Islami melalui pengadaan fasilitas penunjang seperti musholla. Tidak hanya itu, siswa juga dibiasakan untuk mengawali kegiatan belajar dengan membacakan surat-surat dalam Juz Amma.

⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

⁸ Wawancara dengan Badrul Ummah, selaku Ketua Rohis SMKN 1 Tunjung Teja, pada tanggal 12 Februari 2019.

Dari kedua pernyataan di atas, terlihat bahwa Penciptaan suatu lingkungan yang bernuansa Islami dilaksanakan sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Suasana itu diharapkan dapat memantul kepada seluruh kepribadian peserta didik. Seperti yang terlihat di SMKN 1 Tunjung Teja, praktek di lingkungan sekolah diterapkan ketika siswa mulai masuk gerbang dan berakhir ketika siswa mulai meninggalkan sekolah.

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang Islami, SMKN 1 Tunjung Teja menuangkannya dalam bentuk visi dan misi:

“Mengembangkan karakter insan pendidikan yang agamis dan berbudi perkerti serta tangguh dalam menghadapi era globalisasi”

Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja, Sudarul Bahri menyebut sejumlah program strategis sekolah dalam rangka untuk mencapai misi “*Mengembangkan karakter insan pendidikan yang agamis dan berbudi perkerti serta tangguh dalam menghadapi era globalisasi*”, dalam uraian berikut:

“Program strategis sekolah yang bernuansa keagamaan antara lain: 1) Pembiasaan warga sekolah untuk senyum, sapa, salam jika bertemu, 2) Peringatan hari besar Agama Islam yang berisi tentang kegiatan seni suara, musik, kaligrafi, puisi, dan lain lain yang bertemakan kerohanian islam, 3) *Class meeting* yang memperlombakan tilawah al-Quran, muhadoroh, puisi Islami, lomba adzan dan lain lain antar kelas. 4) Pengajian guru/pegawai dengan pemateri dari luar sekolah.”⁹

Pernyataan Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja dalam upaya penciptaan lingkungan sekolah yang Islami tersebut sejalan

⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

dengan Program Kerja Wakasek Kesiswaan, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suhenda berikut.

“Program kerja kesiswaan dalam rangka penciptaan lingkungan sekolah yang Islami kami lakukan dengan berbagai cara seperti: membuat Spanduk Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Santun), Membuat Jadwal Imam Shalat dan Muadzin Shalat Dzuhur, dan ada Absen Shalat Dzuhur, pada Kegiatan Classmeeting diadakan Lomba Adzan, Tahfiz Qur’an, Saritilawah, Ceramah Agama, Lomba Bacaan shalat Dhuha, Nyanyi Lagu Religi, Lomba Busana Muslim/Muslimah. Pesantren Kilat pada Bulan Puasa. Mengadakan Infaq setiap hari Selasa dan Jum’at, Melaksanakan Simulasi Qurban, Menengok siswa yang sedang sakit. Membuat janji siswa yang di baca setiap upacara hari senin dimana poin pertama adalah Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hormat dan sopan kepada Orang tua, Guru, dan sesame siswa dst.”¹⁰

Dari pernyataan dan dokumentasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah Islami tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah-ibadah ritual saja, namun lebih jauh, sekolah juga mengimplementasikannya dalam kegiatan-kegiatan rutin, pembentukan kebiasaan religius siswa dan pegawai, serta kegiatan perayaan-perayaan untuk memupuk motivasi dan antusiasme siswa dalam menjalankan amal-amal kebaikan.

2. Kegiatan Kerohanian Islam di SMKN 1 Tunjung Teja

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Kerohanian Islam di SMK Negeri 1 Tunjung Teja, penulis melakukan wawancara dengan Pembina Rohis Putri, Ibu Vivi Afyani Berikut kutipan wawancaranya:

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suhenda, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 05 Februari 2019 di ruang Wakil Kepala Sekolah.

“Saya menjadi pembina Rohis di SMKN 1 Tunjung Teja sejak tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2012, Rohis SMKN 1 Tunjung Teja sudah terbentuk. Tujuan dibentuknya ekstrakurikuler ROHIS adalah untuk mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti baik yang memahami nilai-nilai keislaman. Selama ini kegiatan ROHIS SMKN 1 Tunjung Teja terdiri dari kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan. Setiap jumat pada pukul 11.30 – 13.00 WIB diadakan kegiatan kajian dan mentoring untuk siswi. Untuk kegiatan bulanannya, kita mengadakan kegiatan majalah dinding yang bernama Makroni. Kita juga ada buletin Al-Bayan yang terbit setiap minggu. Selain itu, ada juga kegiatan rikhlah, dan muhasabah yang diadakan di luar sekolah. kegiatan ini bekerja sama dengan komunitas, organisasi dan aktivis-aktivis Islam diadakan beberapa kali dalam setahun.”¹¹

Dari penjelasan Ibu Vivi Afyani, S.E selaku pembina ROHIS putri, penulis mendapat sejumlah informasi seperti sejarah awal terbentuknya Rohis, tujuan pembentukannya, dan kegiatan-kegiatannya.

Kerohanian Islam SMKN 1 Tunjung Teja adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berada di bawah kordinasi Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dan di bawah bimbingan Pembina Rohis. Oleh karena itu, penulis menggali informasi mengenai kegiatan Rohis dari dua nara sumber yaitu Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dan Pembina Rohis.

Menurut Bapak Suhenda, sekolah sangat mendukung terciptanya semua kegiatan ekstrakurikuler termasuk Rohis. Berikut kutipan wawancara bersama beliau.

“Program Rohis diantaranya adalah Pengajian, Shalat Dzuhur Berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam, Mading. Sekolah sangat

¹¹ Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi pad tanggal 01 Februari 2019.

mendukung program tersebut, sehingga semua pegawai ikut bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan Kepala Sekolah menginstruksikan untuk memberikan Nilai Tambah kepada siswa yang rajin Shalat Dzuhur pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti”¹²

Dukungan penuh sekolah dalam program Rohis dibuktikan dengan instruksi kepala sekolah kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar memberi nilai lebih kepada siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Rohis, shalat Dzuhur berjamaah dan kegiatan-kegiatan keislaman lain.

Sementara menurut Pembina Rohis, Ibu Vivi Afyani, kegiatan Rohis terdiri dari tiga yaitu kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut adalah kutipan wawancara antara penulis dengan Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja.

“Untuk kegiatan Rohis SMKN 1 Tunjung Teja, ada yang kita laksanakan secara rutin setiap hari Jumat, yaitu khalaqah atau mentoring. Dalam khalaqoh ini, dibimbing oleh saya selaku pembinanya. Biasanya dilaksanakan jam 11.30 – 13.00 atau selama shalat Jumat. Ini untuk anggota Rohis putri saja. Kegiatan mingguan lainnya, kita punya Buletin Al-Bayan yang terbit setiap seminggu sekali. Kalau yang bulannya ada Majalah Dinding Makroni. Kegiatan lainnya, Muhasabah, rikhlah dan PHBI yang diadakan setiap tahun pada bulan-bulan tertentu. Khusus untuk PHBI diadakan bekerja sama dengan OSIS.”¹³

Dengan diadakannya kegiatan Kerohanian Islam dapat berdampak terhadap perilaku siswa. Untuk mengetahui dampak atau implikasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pihak, di

¹² Wawancara dengan Bapak Suhenda, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 05 Februari 2019 di ruang Wakil Kepala Sekolah.

¹³ Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi pada tanggal 01 Februari 2019.

antaranya adalah Pembina Rohis, Ibu Vivi Afyani Berikut hasil wawancara dengan beliau.

“Manfaat banget yah. Manfaatnya dimulai dari sedikitnya ada perubahan dalam berperilaku. Dan saya lihat rata-rata yang ikut Rohis yang memang bagus-bagus di kelasnya, yang aktif di kelasnya. Mereka juga punya kreatifitas-kreatifitas, karena kita juga program mading Makroni tadi. Jadi, Rohis menambah keaktifan dan kreatifitas mereka. Artinya, dari yang tadinya ikut Rohis dia pemalu, atau biasa-biasa mau gak mau ketika ikut Rohis harus bisa. Contoh, di program Mading, mereka mau gak mau harus wawancara temannya untuk menggali informasi.”¹⁴

Dari hasil wawancara bersama Ibu Vivi Afyani, diperoleh informasi bahwa Rohis bermanfaat dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Menurutnya, siswa yang mengikuti Rohis, memiliki keunggulan dibandingkan dengan siswa lain yang tidak mengikuti kegiatan ini. Di antaranya, siswa yang ikut Rohis adalah siswa yang di kelasnya kreatif, aktif dan berprestasi. Selain itu, Rohis juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dalam ibadah dan hubungan sosialnya

Penulis juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XI Akuntansi, Siti Rohmah, berikut hasil wawancaranya.

“Rohis itu organisasi seru. Ada manfaatnya. Lebih tahu tentang Agama. Yah gak tahu-tahu banget tapi tahulah sedikit. Terus, ke kita itu adem. Terus, lebih kenal sama adek-adek kelas. Jadi, di Rohis itu bisa kenal sama teman-teman dari kelas lain. Jadi lebih dekat sama yang lain. Terus, di kelas juga lebih aktif, ada manfaatnya seperti itu.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi pada tanggal 01 Februari 2019.

¹⁵ Wawancara dengan siswi bernama Siti Rohmah pada tanggal 12 Februari 2019.

Pendapat salah seorang siswa yang mengikuti Rohis di atas menunjukkan bahwa Kegiatan Rohis memiliki implikasi yang positif terhadap siswa. Implikasi ini misalnya, bertambahnya wawasan siswa tentang Agama Islam yang karena keterbatasan waktu tidak dapat dibahas di ruang kelas. Siswa yang mengikuti Rohis juga memiliki emosional yang lebih terkendali, memiliki hubungan sosial yang baik dan lebih aktif di kelasnya.

Pendapat lain disampaikan oleh Siti Maskupah, siswi kelas XII Akuntansi, yang menyatakan:

“Lebih antusias belajar di kelas. Apalagi kalo materinya sudah dibahas di Rohis. Jadi sebelum di kelas, kita sudah tahu lebih dulu. Jadi antusias mau bertanya dan aktif di kelasnya. Ada manfaatnya sih sejauh ini”¹⁶

Siti Maskupah, menyatakan dirinya sangat senang dapat bergabung dengan Rohis. Ia mengaku mendapat manfaat dari Rohis seperti pemahaman yang lebih tentang Agama Islam, dan lebih aktif dan kritis di kelas terlebih jika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaan Program Kerja Kerohanian Islam (Rohis) ditemui beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya, SMKN 1 Tunjung Teja belum memiliki pembina Rohis pria. Hal ini diungkapkan Ibu Vivi Afyani, SE saat dimintai pendapat di ruang Laboratorium Akuntansi.

“Untuk sekarang, kita masih kekurangan satu pembina Rohis laki-laki. Jadi selama ini, kegiatan Rohis laki-laki itu ada. Hanya saja, untuk *khalaqoh*, mentoring itu belum berjalan. Kita kesulitan mencari pembina Rohis yang benar-benar *kaffah*-nya.

¹⁶ Wawancara dengan siswi bernama Siti Maskupah pada tanggal 12 Februari 2019, di Mushola sekolah.

Dulu pernah ada dan sempat vakum, yah itu karena bukan *kaffah*-nya. Tapi secara struktur dan kegiatannya untuk anggota Rohis laki-laki itu tetap berjalan.”¹⁷

Peminat Rohis di SMKN 1 Tunjung Teja juga masih terbilang kurang. Hanya sedikit yang memilih bergabung dengan Rohis. Hal ini menurut Ibu Vivi Afyani dikarenakan Rohis bukan ekstra yang menjadi favorit seperti halnya bola voli, futsal dan tenis. Rohis juga bukan kegiatan yang diwajibkan. Pernyataan ini diungkap Ibu Vivi Afyani dalam wawancara berikut.

“Di sini kita harus ekstra memberi penjelasan kepada anak agar ikut Rohis. Kita kasih tahu alasan-alasan agar mengikuti Rohis. Butuh kreatifitas pembinanya agar anak mau ikut Rohis. Beda yah dengan futsal, voli dan tenis yang memanga anak masuk ke situ atas dasar hobi dan bakat.”¹⁸

Dalam kesempatan berbeda, Wakil Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan menyatakan minim peminat pada kegiatan Rohis akibat dari sistem *full day*.

“Karena sekolah Full Day, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohis, Minat siswa Laki-laki untuk mengikuti Rohis kurang”¹⁹

Dalam rangka meningkatkan antusiasme siswa SMKN 1 Tunjung Teja dalam mengikuti kegiatan Rohis khususnya, secara umum kegiatan keagamaan lainnya, Kepala SMKN 1 Tunjung Teja akan selalu berupaya mendorong kesadaran warga sekolah untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi pada tanggal 01 Februari 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Suhenda, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 05 Februari 2019 di ruang Wakil Kepala Sekolah

oleh pihak sekolah. Pihaknya akan melaksanakan tujuh rencana sekolah dalam penciptaan lingkungan sekolah yang islam. Berikut hasil wawancaranya.

“Rencana sekolah dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami tersebut dilakukan antara lain: 1) Melaksanakan program keagamaan secara berkesinambungan. 2) Meningkatkan peran aktif dan kreatif warga sekolah dan siswa dalam kegiatan Islami. 3) Mendatangkan nara sumber dari luar yang berkompeten. 4) Memperbanyak kegiatan keagamaan di sekolah. 5) Melakukan monitoring dan evaluasi atas penciptaan lingkungan serta kegiatan islam untuk lebih baik di masa mendatang. 6) Membentuk tim dan mekanisme implementasi program kerja kerohanian. 7) Meningkatkan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan, termasuk informasi dan slogan untuk menciptakan kultur sekolah yang Islami.”

3. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tunjung Teja

Dari data yang diperoleh tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Tunjung Teja, penulis memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan guna mengetahui gambaran umum tentang kegiatan belajar pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Tunjung Teja.

H. Aab Darul A. sebagai salah seorang guru mata pelajaran PAI di SMKN 1 Tunjung Teja mengatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. berikut petikan wawancaranya.

“Tentu saja. Menurut saya, lingkungan sekolah Islami seperti adanya fasilitas ibadah, alat-alat praktek untuk ibadah, dan orang-orangnya yang lebih Islami dapat mendorong siswa memiliki motivasi belajar di sekolah. Untuk Pendidikan Agama Islam, misalkan, ketika membahas masalah memandikan jenazah,

mereka lebih tertarik praktek di mushola dengan alat-alat peraga. Mereka juga jadi lebih paham.”²⁰

Secara umum, siswa-siswi SMKN 1 Tunjung Teja memiliki motivasi yang beragam dalam belajar PAI. Hal di katakan H. Aa Darul A, S.Pd.I.,M.Pd. pada kesempatan yang sama.

“Motivasi mereka secara umum dapat dikatakan baik. Tapi bervariasi, sejumlah siswa ketika saya ajar di dalam kelas kadang-kadang meminta agar pindah ke mushola. Mereka juga lebih senang praktek. Misalkan, untuk masalah shalat. Mereka lebih antusias belajar masalah shalat sambil praktek di mushola.”

Beragamnya motivasi siswa dalam belajar PAI dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya faktor lingkungan sekolah itu sendiri seperti yang diungkapkan salah seorang siswa kelas XI Akuntansi 1, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Kelasnya harus rapih dan bersih. Belajarnya sekali-kali di musholla atau perpustakaan, jangan di kelas saja. Ada buku-buku Agama Islam. Banyak poster-poster tentang tata cara shalat, dan diadakan kajian-kajian pematerinya dari luar.”

Dari pendapat di atas, motivasi siswa belajar PAI dipengaruhi oleh kondisi ruang belajar, ketersediaan sumber belajar, media, bentuk-bentuk variasi pengajaran. Dari pendapat ini pula penulis menyimpulkan bahwa metode pengajaran bukan satu-satunya faktor pendorong siswa menjadi semangat dalam belajar. Lingkungan sekolah yang rapih bersih dan Islami juga menjadi salah satu faktor ekstrinsik siswa dalam belajar PAI.

²⁰ Wawancara dengan H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd, selaku Guru PAI SMKN 1 Tunjung Teja pada tanggal 03 Februari 2019 di ruang guru.

Seorang siswi bernama Lia, XI Akuntansi 2 mengatakan lingkungan SMKN 1 Tunjung Teja memiliki lingkungan yang Islami, sehingga kondisi tersebut mendukung para siswa untuk lebih antusias mempelajari PAI. Berikut hasil wawancaranya.

“Belum semuanya. Tapi banyaknya Islami. Di sini harus pake jilbab semuanya. Pakaianya harus menutup aurat. Ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis dan pagi-pagi sebelum masuk ada pembacaan Juz Amma.”²¹

Tidak hanya lingkungan sekolah yang Islami, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis juga menjadi salah satu pendorong siswa dalam belajar PAI. Hal ini diungkapkan guru PAI dalam wawancara berikut.

“Tentu saja ada dampak positifnya. Pengamatan saya. Siswa dan siswi yang ikut rohis, memiliki keaktifan dan kreatifas yang berbeda di kelas. Misalkan, saya menjelaskan materi A, mereka secara kritis akan bertanya tentang materi tersebut. mereka juga antusias saat kerja kelompok. Jadi, jelas Rohis ada dampak positif ke anak.”²²

Pendapat senada disampaikan dua nara sumber lain dari siswi SMKN 1 Tunjung Teja dalam wawancara berikut.

“Bagus. Rame. Orang tua juga sering diundang. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan seperti itu saya jadi makin bersemangat bersekolah. Sekolah ini beda dari yang lain. Sering ada PHBI sama kegiatan-kegiatan lomba hari besar Islam. Seru sih. Jadi sekolahnya gak Cuma belajar, tapi ada kegiatannya juga”²³

²¹ Wawancara dengan Lia, seorang siswi SMKN 1 Tunjung Teja di Mushola sekolah pada tanggal 12 Februari 2019.

²² Wawancara dengan H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd, selaku Guru PAI SMKN 1 Tunjung Teja pada tanggal 03 Februari 2019 di ruang guru.

²³ Wawancara dengan Aisah, siswi SMKN 1 Tunjung Teja, pada tanggal 12 Februari 2019, di Mushola sekolah.

Mendidik anak didik menjadi manusia yang agamis tidaklah mudah, tidak bisa digantungkan hanya pada guru semata, akan tetapi hal ini sangat membutuhkan kerja sama semua elemen pendidikan yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan peserta didik.

Penciptaan suasana agamis pada siswa mengacu kepada aktifitas tenaga pendidik yang bernuansakan islam. Terutama dalam meningkatkan kualitas keimanan dan kuantitas amaliyah sehingga kebiasaan agamis yang dipraktikkan guru di sekolah akan dapat memantul dan dicontoh anak didik.

Indikator Islami atau tidaknya sebuah lingkungan sekolah terlihat pada praktek dan kebiasaan anak mulai dari bel dibunyikan hingga pulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja yang mengatakan:

“Kegiatan rutin di sekolah dalam penciptaan kultur sekolah yang Islami antara lain: 1) Bel sekolah yang bunyi mengajak belajar yang diawali dengan berdoa bersama. 2) Mengawali kegiatan pertemuan antar warga sekolah dengan mengucapkan salam. 3) Berdoa sebelum memulai KBM. 4) Menciptakan kebersihan lingkungan sekolah dengan membersihkan kelas, gedung sekolah oleh para siswa dan pegawai. 5) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. 6) Sebagian warga sekolah rutin melakukan shalat dhuha. 7) Pengajian guru/pegawai, Rohis Siswa, PHBI dan lomba-lomba keislaman.”²⁴

4. Implikasi Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penciptaan lingkungan sekolah merupakan salah satu konsep misi dalam mewujudkan tujuan sekolah. Dan penciptaan lingkungan

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

sekolah ini masuk dalam kegiatan intrakurikuler, karena dalam pelaksanaannya kegiatan ini dipantau dan dinilai dalam penilaian sikap. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter atau akhlaq peserta didik. Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMKN 1 Tunjung Teja:

“Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami termasuk dalam visi dan misi SMKN 1 Tunjung Teja. Dalam pelaksanaannya, guru-guru di SMKN 1 Tunjung Teja dihimbau untuk melakukan penilaian sikap berdasarkan akhlaq dan budi pekerti peserta didik”

Kepala SMKN 1 Tunjung Teja, saat dimintai pendapat tentang implikasi program sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang Islami, mengatakan:

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMKN 1 Tunjung Teja berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku warga sekolah baik guru, pegawai, dan siswa ke arah yang lebih baik dalam kehidupan keagamaan. Selain itu, program sekolah dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami menambah motivasi siswa dalam belajar, serta kesadaran akan kewajiban dalam menuntut ilmu, sehingga warga sekolah lebih aktif, terutama siswa, dalam merespon kegiatan keagamaan tersebut. Setiap siswa juga berusaha merubah perilaku meningkatkan ketaqwaan,

berusaha membentuk karakternya yang berbudi pekerti dan berawawasan Islami”²⁵

Dari pernyataan di atas, kepala SMKN 1 Tunjung Teja setidaknya menyebut dua dampak Program Sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang Islami yaitu: 1) Adanya perubahan pola pikir dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan beragama. 2) Terjadi peningkatan motivasi warga sekolah, terutama siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar di kelas. Kedua dampak ini disebut sebagai dorongan ekstrinsik (motivasi ekstrinsik) yang membuat warga sekolah terpengaruh untuk lebih baik dalam kehidupan beragama dan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, H. Aab Darul A. yang menyampaikan secara spesifik dampak lingkungan sekolah Islami bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dengan adanya program penciptaan lingkungan sekolah yang Islami seperti dicanangkan oleh sekolah melalui visi dan misinya, terlihat perbedaan antusiasme siswa saat belajar di kelas. Saya mengajar PAI, saat belajar mereka antusias terutama saat membahas tema-tema keagamaan seperti shalat, akhlaq, muamalat dan lain-lain. Tak sedikit yang mengajukan pertanyaan tentang tema-tema tersebut. Jadi kelas terlihat lebih aktif. Saya meyakini, hal ini terjadi karena kondisi lingkungan SMKN 1 Tunjung Teja yang selalu berupaya menciptakan lingkungan yang Islami.”²⁶

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

²⁶ Wawancara dengan H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd, selaku Guru PAI SMKN 1 Tunjung Teja pada tanggal 03 Februari 2019 di ruang guru.

Pernyataan guru PAI SMKN 1 Tunjung Teja ini mendukung pernyataan sebelumnya yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah. Penulis menyimpulkan ada keterkaitan antara program penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dengan aktivitas belajar siswa. Dari pendapat guru PAI di atas, terlihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah menjadi lebih antusias di dalam kelas saat menghadapi tema-tema pada mata pelajaran PAI.

Selanjutnya, kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) merupakan kegiatan ekstrakurikuler dakwah di sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa. Kegiatan Rohis ini memiliki sejumlah program terstruktur di antaranya program mingguan, bulanan dan tahunan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Rohis memiliki dampak yang sangat signifikan. Hal ini seperti dikatakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bisa karena lingkungan atau karena pembiasaan. Nah di sini, ada perbedaan motivasi belajar siswa, ketika mereka ikut Rohis. Saya melihat mereka lebih kritis dalam belajar PAI. Ada diskusi, mereka diskusi dengan baik. Biasanya yang ikut Rohis akan jadi leader atau anggota diskusi yang inisiatif dan pendapatnya paling berpengaruh. Tentunya ini karena di Rohis ada banyak tema dan kegiatan yang sudah dilakukan. Jadi mendukung sekali untuk belajar PAI di kelasnya.”²⁷

²⁷ Wawancara dengan H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd, selaku Guru PAI SMKN 1 Tunjung Teja pada tanggal 03 Februari 2019 di ruang guru.

Dari wawancara di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dua di antaranya adalah lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan kerohanian Islam (Rohis). H. Aab Darul A. mengungkapkan ada perbedaan yang menonjol bagi siswa yang mengikuti Rohis. Dia melihat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis terlihat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia mencontohkan dalam kegiatan diskusi di mana mereka yang aktif di Rohis memiliki pemikiran yang kritis dan berinisiatif.

Pada kesempatan yang sama, H. Aab Darul A.. juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang Islami mendukung para siswa menjadi lebih giat dalam belajar. Hal ini terbukti saat praktik di mana siswa lebih tertarik menggunakan sarana dan prasarana terkait tema pembelajaran. Berikut hasil wawancaranya.

“Lingkungan sekolah yang Islami meliputi adanya sarana dan prasarana ibadah dan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan semakin terpenuhi kebutuhan sarana dan prasarana tersebut, anak menjadi lebih giat dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.”

Banyaknya kegiatan-kegiatan keislaman termasuk Rohis diakui memiliki dampak positif bagi siswa. Dampak tersebut misalnya membuat siswa menjadi lebih tertarik mempelajari ajaran-ajaran Islam yang notabene diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang siswi SMKN 1 Tunjung Teja berikut.

“Kelasnya harus rapih dan bersih. Belajarnya sekali-kali di mushola atau perpustakaan, jangan di kelas saja. Ada

buku-buku Agama Islam. Banyak poster-poster tentang tata cara shalat, dan diadakan kajian-kajian pematerinya dari luar.”²⁸

Siswi tersebut menanggapi bahwa motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana pendukung seperti musholla, buku-buku Agama Islam, slogan dan poster panduan ibadah, dan kegiatan-kegiatan kajian.

Pada kesempatan yang sama, penulis juga mewawancarai siswi lain untuk dapat memastikan dampak penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Rohis terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut petikan wawancaranya.

“Di Rohis sering ada kajian-kajian yang ada di Pendidikan Agama Islam. Jadi lebih siap, dan punya wawasan yang lebih saat belajar di kelas. Semakin saya tahu, semakin saya semangat belajar Pendidikan Agama Islam”²⁹

Implementasi penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Rohis di SMKN 1 Tunjung Teja dapat dikatakan berhasil terhadap peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari keseharian warga sekolah di sekolah dan adanya kompetensi output nya dari peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwasanya efek atau dampak dari implementasi ini sangat positif bagi warga sekolah. Baik itu berkenaan dengan kedisiplinan, kereligiusan, kejujuran, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

²⁸ Wawancara dengan Aisah, siswi SMKN 1 Tunjung Teja, pada tanggal 12 Februari 2019, di Mushola sekolah.

²⁹ Wawancara dengan siswi bernama Siti Maskupah pada tanggal 12 Februari 2019, di Mushola sekolah.

Dengan implementasi tersebut peserta didik memiliki karakter religi lebih kuat, peserta didik menjadi anak yang lebih baik, sopan santun kepada siapapun, hidup rukun, bergaul yang baik, berbusana yang Islami, berakhlak yang baik. Tidak hanya itu peserta didik juga lebih disiplin dalam mentaati peraturan atau tata tertib yang telah dibuat. Kedisiplinan peserta didik ini bagi guru dapat lebih mudah dalam memberi nasehat atau mengarahkan. Di samping itu dengan kedisiplinan mereka efeknya adalah guru lebih mudah menyampaikan pelajaran dalam kelas dan tentunya menambah rasa sayang dan semangat guru dalam mengajar. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan tidak dipungkiri beberapa peserta didik susah untuk dinasehati, itu terjadi pada peserta didik laki-laki.

Dari pengamatan dan data kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah, partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan cukup baik. Berikut data yang diperoleh peneliti dari bagian kesiswaan.

Tabel 4.1
Daftar Hadir Kegiatan PHBI dan Rohis
SMKN 1 Tunjung Teja Tahun Pelajaran 2018/2019³⁰

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Kehadiran	
			L	P
1	Rohis	Setiap Jumat Perempuan (11.30-13.00) Laki-laki (Sabtu, 08.00-09.00)	20	35
2	PHBI Isro Mi'raj	27 April 2018	302	200
3	PHBI Maulid Nabi	03 Desember 2018	322	230
4	Class meeting (lomba Islami)	18 Desember 2018	370	237

Data tersebut mengansumsikan bahwa dengan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan selalu diikuti oleh siswa

³⁰ Data dari Wakasek Kesiswaan SMKN 1 Tunjung Teja

dalam jumlah banyak. Meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi. Tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh waktu pelaksanaannya.

“Untuk PHBI dan lomba-lomba biasa diadakan pada jam-jam sekolah. secara khusus diberikan alokasi satu hari hingga 5 hari untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Misal untuk PHBI digelar selama 1 hari, jika perlombaan bisa sampai 1 minggu setelah berakhirnya kegiatan Penilaian/ulangan.”³¹

Data di atas juga menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam yang hanya diikuti oleh 20 orang peserta didik laki-laki dan 35 peserta didik perempuan. Menurut Ibu Vivi Afyani, selaku Pembina Rohis mengatakan Rohis berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler olah raga. Banyak siswa laki-laki yang memilih masuk ke ekstrakurikuler olah raga daripada Rohis.

“Beda yah dengan futsal, voli dan tenis yang memang anak masuk ke situ atas dasar hobi dan bakat.”³²

Dengan demikian, penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Rohis di SMKN 1 Tunjung Teja merupakan upaya yang dilakukan secara terprogram, kontinu dan serius untuk

Keberhasilan dalam menciptakan suasana sekolah yang religius tidak terlepas dari komitmen semua warga sekolah. Dalam mewujudkan budaya religius perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai Agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Dengan

³¹ Wawancara dengan Bapak Suhenda, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 05 Februari 2019 di ruang Wakil Kepala Sekolah.

³² Wawancara dengan Ibu Vivi Afyani, S.E. selaku Pembina Rohis SMKN 1 Tunjung Teja di ruang Laboratorium Akuntansi.

perencanaan dan tata kelola yang baik terhadap lingkungan sekolah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan tentu akan meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa dalam mempelajari pendidikan Agama Islam.

5. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dan Solusi dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Islami

Meski sekolah memprioritaskan lingkungan sekolah yang Islami sebagai program strategis sekolah, masih ditemui sejumlah hambatan dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami. Hambatan-hambatan tersebut diungkapkan oleh Kepala SMKN 1 Tunjung Teja dalam petikan wawancara berikut:

“Hambatan yang dihadapi berupa: 1) Masih kurangnya kesadaran sebagian kecil warga sekolah/siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI, dan program keagamaan lainnya. 2) Dirasakan masih kurangnya sarana/fasilitas penunjang kegiatan keagamaan tersebut. 3) Dukungan orang tua dan para siswa dalam kegiatan sekolah di bidang keagamaan perlu ditingkatkan lagi. 4) Nara sumber yang berkompeten perlu didatangkan dari luar sekolah. 5) Alokasi pembiayaan kegiatan yang mesti ditingkatkan”³³

Dari petikan wawancara di atas, Kepala SMKN 1 Tunjung Teja menyebut lima hambatan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang Islami yaitu masalah kesadaran warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, fasilitas, dukungan orang tua dan siswa yang kurang, ketiadaan nara sumber dari dalam sekolah, dan masalah pembiayaan. Dari wawancara tersebut penulis juga menangkap adanya harapan Kepala Sekolah agar di masa mendatang perlu ada peningkatan

³³ Wawancara dengan Bapak Sudarul Bahri pada tanggal 31 Januari 2019 di ruang Kepala Sekolah.

kesadaran siswa, orang tua dan warga sekolah agar berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, ia juga berharap perlu ada peningkatan di bidang fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Terakhir ia menyinggung masalah pembiayaan yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tunjung Teja tentang “Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami di SMKN 1 Tunjung Teja telah tertuang dalam Visi dan Misi dan Program Strategis Sekolah. SMKN 1 Tunjung Teja meletakkan penciptaan lingkungan sekolah yang Islami sebagai program yang terus digerakan di kalangan warga sekolah. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami di SMKN 1 Tunjung Teja meliputi pembiasaan warga sekolah untuk senyum, sapa, salam, jika bertemu, mengadakan peringatan hari besar Agama Islam yang berisi kegiatan seni suara musik islam dan sebagainya, menggelar pengajian bulanan dan diskusi tentang keislaman, serta menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sarana ibadah. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami di SMKN 1 Tunjung Teja berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan beragama serta motivasi warga sekolah terutama siswa mengalami peningkatan dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar di kelas.
2. Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu

melalui aktivitas harian, seperti membaca Juz Amma sebelum belajar dimulai, shalat Dzuhur berjamaah. Aktivitas mingguan, seperti Buletin Al-Bayan, kajian dan mentoring, shalat Jumat berjamaah. Aktivitas bulanan meliputi majalah dinding. Aktivitas tahunan meliputi rihlah, PHBI, pengkaderan, studi tour, tabligh akbar, serta muhasabah.

3. Motivasi belajar siswa SMKN 1 Tunjung Teja pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini terutama terlihat bagi mereka yang secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti PHBI dan Rohis.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan Rohis bagi siswa meski masih menemui kendala, memiliki implikasi yang sangat baik dalam mendukung pembelajaran PAI di ruang kelas. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan kritis dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami dan kegiatan Kerohanian Islam (Rohis), SMKN 1 Tunjung Teja menghadapi sejumlah masalah yaitu masalah kesadaran warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, fasilitas, dukungan orang tua dan siswa yang kurang, ketiadaan nara sumber dari dalam sekolah, dan masalah pembiayaan. Selain itu, kegiatan Rohis kurang diminati oleh siswa karena bukan merupakan ekstrakurikuler favorit.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, dengan memahami bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi siswa. Selain itu, dapat menambah sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan keagamaan, serta secara kontinu mengadakan program-program yang mendorong siswa berperilaku Islami.
2. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa, agar siswa semakin termotivasi untuk belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
3. Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi mendukung program-program sekolah dalam penciptaan lingkungan sekolah dan kegiatan Rohis agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Adz-Dzaky, Handani Bajtan. *Konseling dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Ahmadi. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Al-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Islam Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darazjat Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2006.
- Dwi, Siswoyo. *Ilmu*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Faqih, Ainur Rohim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Harto, Budi. *Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Ta'dib. Ta'dib. Vol 190 ume 14. No. 2 Edisi Desember 2011.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- <https://kbbi.web.id/cipta/> diakses tgl 17 Oktober 2018 pukul 15.30 WIB.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Graup, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Terjemah*. Depok: Al-Huda, 2015.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media, 2000.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Matthew, Miles B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Perss, 1992.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. dkk.. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2015.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Nata, Abbudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi*. *JURNAL EKSIS Polnes*, 8 1, Tahun 2012.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rohani Islam". *wikipedia*.http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam
15 Oktober 2018.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Kencana. 2010.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. terj. Tri Wibowo Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. 66-71.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Su'dadah. *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Jurnal Kependidikan*. II. 2014. 151.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suharsono, Puguh. *Metode Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta : PT. Indeks, 2009.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan Sekolah*, Jakarta; CV. Rineka Cipta. 1990.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Surakhmad, Winamo. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo, 1998.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta:Teras, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997. 13.
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Wahosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.

- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2010.
- Winkel, W. S.. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

NARASUMBER 1

Narasumber	: Kepala SMKN 1 Tunjung Teja
Nama Narasumber	: H. Sudarul Bahri, M.Pd.
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa visi dan misi sekolah ini? 2. Apa kaitan antara visi misi sekolah dan upaya penciptaan lingkungan sekolah yang islami? 3. Apa program strategis sekolah dalam rangka penciptaan lingkungan sekolah yang islami? 4. Apa dampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI dan lain-lain terhadap antusiasme siswa dalam belajar? 5. Bagaimana menurut Bapak tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis? 6. Apakah kegiatan tersebut berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa? 7. Apa saja wujud hasil perubahan perilaku keagamaan yang diperoleh dengan adanya kegiatan Rohis tersebut? 8. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan Rohis, PHBI dan program kerja sekolah? 9. Apa saja kegiatan rutin di sekolah ini yang diadakan dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang islami? 10. Apa dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap siswa secara umum? 11. Apa rencana ke depan dalam rangka penciptaan lingkungan sekolah yang islami? 	

NARASUMBER 2

Narasumber	: GURU PAI
Nama Narasumber	: H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Tunjung Teja yang dilakukan guru? 2. Apakah peserta didik/siswa senang mengikuti pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru ? 3. Menurut Bapak/Ibu guru, apakah siswa mempunyai motivasi yang lebih dalam menjalani proses belajar PAI? 4. Bagaimana anda sebagai guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa siswi SMKN 1 Tunjung Teja? 5. Apakah lingkungan sekolah yang islami mempunyai dampak positif pada motivasi belajar siswa SMKN 1 Tunjung Teja? 6. Apakah kegiatan Rohis mempunyai dampak positif pada motivasi belajar siswa SMKN 1 Tunjung Teja? 	

NARASUMBER 3

Narasumber	: Pembina ROHIS
Nama Narasumber	: Vivi Afyani, S.E.
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Rohis ini terbentuk dan bagaimana perkembangannya? 2. Apa tujuan dibentuknya ROHIS di sekolah ini? 3. Bagaimana pelaksanaannya selama ini? 4. Peran-peran apa yang dijalankan rohis dalam membentuk perilaku siswa yang islami? 5. Apa saja kegiatan rutin rohis? 6. Selama ini adakah hambatan yang dihadapi dalam kegiatan rohis? 7. Apa manfaat dari kegiatan ROhis tersebut? 8. Apa dampak rohis terhadap siswa secara umum? 	

NARASUMBER 4

Narasumber	: Ketua ROHIS
Nama Narasumber	: Badrul Ummah
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur organisasi ROHis 2. Bagaimana pembagian tugas untuk masing-masing bidang? 3. Apa saja program kerja rohis 4. Peran-peran apa yang dijalankan rohis dalam membentuk perilaku siswa yang islami? 5. Apa saja kegiatan rutin rohis? 6. Selama ini adakah hambatan yang dihadapi dalam kegiatan rohis? 7. Apa manfaat dari kegiatan Rohis tersebut? 	

NARASUMBER 5

Narasumber	: Anggota Rohis (Siswa)
Nama Narasumber	1) Siti Maskupah 2) Siti Rohmah
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda tahu tentang program kerja rohis? 2. Bagaimana kegiatan rohis? 3. Apakah kamu tertarik dengan kegiatan rohis? 4. Bagaimana pandangan siswa tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Rohis? 5. Bagaimana pandangan siswa tentang mata pelajaran PAI? 6. Apa saja kegiatan keagamaan yang diikuti siswa? 7. Apa manfaat mengikuti kegiatan tersebut? 	

NARASUMBER 6

Narasumber	: Siswa
Nama Narasumber	1) Lia 2) Aisah
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut adik bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru ? 2. Menurut kamu bagaimana cara guru dalam mengajar di kelas? 3. Apakah adik termotivasi dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas ? 4. Bagaimana lingkungan sekolah yang dapat mendukung adik bersemangat dalam belajar PAI di kelas ? 5. Apakah lingkungan sekolah adik sudah islami? 6. Senangkah kamu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas ? 7. Apa saja hal-hal yang ada di sekolah yang membuat adik senang dan semangat belajar PAI di kelas 8. Apa pendapat kalian tentang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI dan lomba-lomba keislaman? Apa pengaruhnya bagi adik dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut? 	

NARASUMBER 7

Narasumber	: Wakasek Kesiswaan
Nama Narasumber	: Suhenda, S.Pd.I
Pertanyaan	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana program kerja Rohis disesuaikan dengan program sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami? 2. Bagaimana pelaksanaannya? 3. Apa tujuan sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS? 4. Selama ini, apakah ada hambatan yang ditemui dalam penciptaan lingkungan sekolah islami? 5. Bagaimana penciptaan lingkungan sekolah islami yang tertuang dalam program kerja kesiswaan? 6. Apa saja sarana dan fasilitasnya? 	

Lampiran 2**Data Hasil Wawancara****IDENTITAS NARA SUMBER**

NO	NAMA NARA SUMBER	JABATAN
1	H. Sudarul Bahri, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Suhenda, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
3	H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	Guru PAI
4	Vivi Afyani, S.E.	Pembina Rohis
5	Badrul Ummah	Ketua Rohis
6	Siti Maskupah	Siswi/Anggota Rohis
7	Siti Rohmah	Siswi/Anggota Rohis
8	Lia	Siswi
9	Aisah	Siswi

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1

Tunjung Teja

Nama : H. SUDARUL BAHRI, M.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Senin, 31 Januari 2019
 Pukul : 10.30 – 11.25 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	: Apa visi dan misi sekolah ini?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Visi “Cerdas berfikir dan berdzikir unggul berkompetisi dan mandiri” Misi 1. Mengembangkan karakter insan pendidikan yang agamis dan berbudi pekerti serta tangguh dalam menghadapi era globalisasi. 2. Membangun komunitas pendidikan yang bertanggungjawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.
Peneliti	: Apa kaitan antara visi misi sekolah dan upaya penciptaan lingkungan sekolah yang islami?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Visi misi sekolah merupakan satu kesatuan dan terintegrasi dalam penciptaan lingkungan sekolah yang islami. Visi misi tersebut dipadukan dalam berbagai program kegiatan sekolah yang bermuara kepada peningkatan kompetensi, keilmuan, keterampilan dan terutama karakter religius siswa. Semuanya berkaitan erat untuk membangun kultur sekolah yang bernuansa islami.
Peneliti	: Apa program strategi sekolah dalam rangka penciptaan lingkungan sekolah yang islami?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Program strategi sekolah yang bernuansa keagamaan antara lain: a. Pembiasaan warga sekolah untuk senyum sapa dan salam jika bertemu. b. Peringatan hari besar agama yang berisi tentang kegiatan seni suara/ musik, kaligrafi, puisi dan lain-lain yang bertemakan kerohanian dari siswa. c. Class meeting yang memperlombakan

	<p>tilawatil Quran, muhadoroh, puisi Islami, lomba adzan antar kelas antar siswa.</p> <p>d. Pengajian dan diskusi tentang keislaman dalam wadah Kerohanian Islam (Rohis) yang dibimbing oleh Pembina atau guru/pendamping.</p> <p>e. Pengajian guru/pegawai dengan mengundang pemateri dari luar.</p>
Peneliti	: Apa dampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI dan lain-lain terhadap antusiasme siswa dalam belajar?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Kegiatan keagamaan tersebut berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku warga sekolah (guru/pegawai/siswa) ke arah yang lebih baik dalam kehidupan keagamaan. Menambah motivasi siswa dalam belajar, serta kesadaran akan kewajiban dalam menuntut ilmu, warga sekolah berpartisipasi aktif, terutama para siswa dalam merespon kegiatan keagamaan tersebut.
Peneliti	: Bagaimana menurut Bapak tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis membantu siswa memahami dan menyadari akan pentingnya belajar mendalami ilmu-ilmu keislaman. Para siswa termotivasi untuk dapat mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan/ keislaman tersebut sebagai bekal di akhirat kelak. Mereka mendapat tambahan ilmu, wawasan yang benar menurut syariat Islam dalam mengamalkannya.
Peneliti	: Apakah kegiatan tersebut berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Setiap siswa berupaya merubah perilaku meningkatkan ketaqwaan. Berusaha membentuk karakter dan perilaku para siswa tersebut yang berbudi pekerti dan berwawasan Islami.
Peneliti	: Apa saja wujud hasil perubahan perilaku keagamaan yang diperoleh dengan adanya kegiatan Rohis tersebut?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Perubahan perilaku siswa dapat terwujud saling menghargai, toleransi, berperilaku baik dan bersopan santun dalam kehidupan pendidikan di sekolah, mengamalkan ajaran agama dengan shalat dzohor berjama'ah, berdoa bersama dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.
Peneliti	: Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan Rohis, PHBI dan program

	kerja sekolah?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Hambatan yang dihadapi berupa: “Hambatan yang dihadapi berupa; 1) Masih kurangnya kesadaran sebagian kecil warga sekolah/siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI, dan program keagamaan lainnya. 2) Dirasakan masih kurangnya sarana/fasilitas penunjang kegiatan keagamaan tersebut. 3) Dukungan orang tua dan para siswa dalam kegiatan sekolah di bidang keagamaan perlu ditingkatkan lagi. 4) Nara sumber yang berkompeten perlu didatangkan dari luar sekolah. 5) Alokasi pembiayaan kegiatan yang mesti ditingkatkan”
Peneliti	: Apa saja kegiatan rutin di sekolah ini yang diadakan dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang islami?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Kegiatan rutin di sekolah dalam penciptaan kultur sekolah yang Islami antara lain: 1) Bel sekolah yang bunyi mengajak belajar yang diawali dengan berdoa bersama. 2) Mengawali kegiatan pertemuan antar warga sekolah dengan mengucapkan salam. 3) Berdoa sebelum memulai KBM. 4) Menciptakan kebersihan lingkungan sekolah dengan membersihkan kelas, gedung sekolah oleh para siswa dan pegawai. 5) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. 6) Sebagian warga sekolah rutin melakukan shalat dhuha. 7) Pengajian guru/pegawai, Rohis Siswa, PHBI dan lomba-lomba keislaman.
Peneliti	: Apa dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap siswa secara umum?
H. Sudarul Bahri, M.Pd.	: Kesemua kegiatan keagamaan tersebut secara umum berdampak positif pada pola pikir dan perilaku para siswa ke arah yang lebih baik termotivasi meningkatkan kegiatan belajar, mengamalkan ajaran agama beserta aktifitas kehidupan islami baik sekolah, keluarga maupun masyarakat.
Peneliti	: “Rencana sekolah dalam penciptaan lingkungan sekolah yang Islami tersebut dilakukan antara lain: 1) Melaksanakan program keagamaan secara berkesinambungan. 2) Meningkatkan peran aktif dan kreatif warga sekolah dan siswa dalam kegiatan Islami. 3) Mendatangkan nara sumber dari luar

	yang berkompeten. 4) Memperbanyak kegiatan keagamaan di sekolah. 5) Melakukan monitoring dan evaluasi atas penciptaan lingkungan serta kegiatan islam untuk lebih baik di masa mendatang. 6) Membentuk tim dan mekanisme implementasi program kerja kerohanian. 7) Meningkatkan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan, termasuk informasi dan slogan untuk menciptakan kultur sekolah yang Islami.”
--	---

2. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

Nama : Suhenda, S.Pd.
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
 Hari/Tanggal : Selasa, 05 Februari 2019
 Pukul : 11.00 – 12.00 WIB
 Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

Peneliti	: Bagaimana program kerja Rohis disesuaikan dengan program sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami?
Suhenda, S.Pd.	: Program Rohis diantaranya adalah Pengajian, Sholat Dhuhur Berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam, Mading. Sekolah sangat mendukung program tersebut, sehingga semua pegawai ikut bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan Kepala Sekolah menginstruksikan untuk memberikan Nilai Tambah kepada siswa yang rajin Sholat Dhuhur pada Mata Pelajaran PAI.
Peneliti	: Bagaimana pelaksanaannya?
Suhenda, S.Pd.	: Pelaksanaan Kegiatan di Jadwalkan seminggu satu kali untuk Pengajian Rutin Siswa dan satu bulan satu kali untuk pengajian Pegawai SMKN 1 Tunjung Teja, dan untuk PHBI ataupun Lomba-Lomba Classmeeting sesuai RKA. Alhamdulillah semua Ibu Guru dan Siswa Perempuan berhijab, Siswa membiasakan selalu berdo'a untuk mengawali belajar di kelas. Mengucapkan salam dan bersalaman bila bertemu, membuat jadwal Imam dan Muadzin Sholat Dhuhur dan membuat Absensi Sholat
Peneliti	: Apa tujuan sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS?
Suhenda, S.Pd.	: Tujuannya adalah <ul style="list-style-type: none"> - untuk mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Islam pada kalangan siswa, - menumbuhkan jiwa ke-Islaman pada diri siswa, - Meningkatkan wawasan dan keilmuan tentang Islam. - Bisa Membaca Al-Qur'an, - Menggali sejarah Islam.

Peneliti	:	Selama ini, apakah ada hambatan yang ditemui dalam penciptaan lingkungan sekolah islami?
Suhenda, S.Pd.	:	Hambatannya tentu ada: Karena sekolah Full Day, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohis, Minat siswa Laki-laki untuk mengikuti Rohis kurang.
Peneliti	:	Bagaimana penciptaan lingkungan sekolah islami yang tertuang dalam program kerja kesiswaan?
Suhenda, S.Pd.	:	Program Kesiswaan; Membuat Spanduk Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Santun), Membuat Jadwal Imam Sholat dan Muadzin Sholat Dhuhur, dan ada Absen Sholat Dhuhur, pada Kegiatan Classmeeting diadakan Lomba Adzan, Tahfiz Qur'an, Saritilawah, Ceramah Agama, Lomba Bacaan sholat Dhuha, Nyanyi Lagu Religi, Lomba Busana Muslim/Muslimah. Pesantren Kilat pada Bulan Puasa. Mengadakan Infaq setiap hari Selasa dan Jum'at, Melaksanakan Simulasi Qurban, Menengok siswa yang sedang sakit. Membuat janji siswa yang di baca setiap upacara hari senin dimana poin pertama adalah Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hormat dan sopan kepada Orang tua, Guru, dan sesama siswa dst.
Peneliti	:	Apa saja sarana dan fasilitasnya?
Suhenda, S.Pd.	:	Sarana dan Fasilitas adalah; Al-Qur'an, Juz Amma, Mushola, Tempat Wudhu, Mading, Buletin Mingguan,

3. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Pembina Kerohanian Islam

Nama : Vivi Afyani, S.E.
 Jabatan : Pembina Kerohanian Islam
 Hari/Tanggal : Jumat, 01 Februari 2019
 Pukul : 15.00 – 16.00 WIB
 Tempat : Ruang Laboratorium Akuntansi

Peneliti	: Sejak kapan Rohis ini terbentuk dan bagaimana perkembangannya?
Vivi Afyani, S.E.	: Saya menjadi pembina Rohis di SMKN 1 Tunjung Teja sejak tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2012, Rohis SMKN 1 Tunjung Teja sudah terbentuk. Selama ini kegiatan ROHIS SMKN 1 Tunjung Teja terdiri dari kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan. Setiap jumat pada pukul 11.30 – 13.00 WIB diadakan kegiatan kajian dan mentoring untuk siswi. Untuk kegiatan bulanannya, kita mengadakan kegiatan majalah dinding yang bernama Makroni. Kita juga ada buletin Al-Bayan yang terbit setiap minggu. Selain itu, ada juga kegiatan rikhlah, dan muhasabah yang diadakan di luar sekolah. kegiatan ini bekerja sama dengan komunitas, organisasi dan aktivis-aktivis Islam diadakan beberapa kali dalam setahun.
Peneliti	: Apa tujuan dibentuknya ROHIS di sekolah ini?
Vivi Afyani, S.E.	: Tujuan dibentuknya ekstrakurikuler ROHIS adalah untuk mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti baik yang memahami nilai-nilai keislaman.
Peneliti	: Bagaimana pelaksanaannya selama ini?
Vivi Afyani, S.E.	: "Untuk kegiatan Rohis SMKN 1 Tunjung Teja, ada yang kita laksanakan secara rutin setiap hari Jumat, yaitu khalaqah atau mentoring. Dalam khalaqah ini, dibimbing oleh saya selaku pembinanya. Biasanya dilaksanakan jam 11.30 – 13.00 atau selama shalat Jumat. Ini untuk anggota Rohis putri saja. Kegiatan mingguan lainnya, kita punya Buletin Al-Bayan yang terbit setiap seminggu sekali. Kalau yang bulanannya ada Majalah Dinding Makroni. Kegiatan lainnya, Muhasabah, rikhlah dan PHBI yang diadakan setiap tahun pada bulan-bulan tertentu. Khusus untuk PHBI diadakan bekerja sama dengan OSIS."

Peneliti	: Selama ini adakah hambatan yang dihadapi dalam kegiatan rohis?
Vivi Afyani, S.E.	: “Untuk sekarang, kita masih kekurangan satu pembina Rohis laki-laki. Jadi selama ini, kegiatan Rohis laki-laki itu ada. Hanya saja, untuk <i>khalaqoh</i> , mentoring itu belum berjalan. Kita kesulitan mencari pembina Rohis yang benar-benar <i>kaffah</i> -nya. Dulu pernah ada dan sempat vakum, yah itu karena bukan <i>kaffah</i> -nya. Tapi secara struktur dan kegiatannya untuk anggota Rohis laki-laki itu tetap berjalan
Peneliti	: Apa manfaat dari kegiatan Rohis tersebut?
Vivi Afyani, S.E.	: Manfaat banget yah. Manfaatnya dimulai dari sedikitnya ada perubahan dalam berperilaku. Dan saya lihat rata-rata yang ikut Rohis yang memang bagus-bagus di kelasnya, yang aktif di kelasnya. Mereka juga punya kreatifitas-kreatifitas, karena kita juga program mading Makroni tadi. Jadi, Rohis menambah keaktifan dan kreatifitas mereka. Artinya, dari yang tadinya ikut Rohis dia pemalu, atau biasa-biasa mau gak mau ketika ikut Rohis harus bisa. Contoh, di program Mading, mereka mau gak mau harus wawancara temannya untuk menggali informasi.” “Di sini kita harus ekstra memberi penjelasan kepada anak agar ikut Rohis. Kita kasih tahu alasan-alasan agar mengikuti Rohis. Butuh kreatifitas pembinanya agar anak mau ikut Rohis. Beda yah dengan futsal, voli dan tenis yang memang anak masuk ke situ atas dasar hobi dan bakat.

4. Transkrip Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama : H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd

Jabatan : Pembina Kerohanian Islam

Hari/Tanggal : Jumat, 03 Februari 2019

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

Peneliti	:	Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Tunjung Teja yang dilakukan guru?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Saya melihat anak-anak cukup baik dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas.
Peneliti	:	Apakah peserta didik/siswa senang mengikuti pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru ?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Tidak semua. Yang senang misalkan karena memang antusiasme tinggi, dan punya keingintahuan yang kritis belajar agama. Ada juga Cuma sekedarnya saja belajar. Tapi secara umum mereka senang mengikuti pembelajaran PAI.
Peneliti	:	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah siswa mempunyai motivasi yang lebih dalam menjalani proses belajar PAI?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Motivasi mereka secara umum dapat dikatakan baik. Tapi bervariasi, sejumlah siswa ketika saya ajar di dalam kelas kadang-kadang meminta agar pindah ke mushola. Mereka juga lebih senang praktek. Misalkan, untuk masalah sholat. Mereka lebih antusias belajar masalah sholat sambil praktek di mushola.
Peneliti	:	Bagaimana anda sebagai guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa siswi SMKN 1 Tunjung Teja?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Yang saya lakukan adalah, menggunakan strategi dan pendekatan mengajar yang lebih kreatif. saya juga sering memotivasi anak berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	:	Apakah lingkungan sekolah yang islami mempunyai dampak positif pada motivasi belajar siswa SMKN 1 Tunjung Teja?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Tentu saja. Menurut saya, lingkungan sekolah islami seperti adanya fasilitas ibadah, alat-alat praktek untuk ibadah, dan orang-orangnya yang lebih islami dapat mendorong siswa memiliki

		motivasi belajar di sekolah. Untuk PAI, misalkan, ketika membahas masalah memandikan jenazah, mereka lebih tertarik praktek di mushola dengan alat-alat peraga. Mereka juga jadi lebih paham.
Peneliti	:	Apakah kegiatan Rohis mempunyai dampak positif pada motivasi belajar siswa SMKN 1 Tunjung Teja?
H. Aab Darul A, S.Pd.I, M.Pd	:	Tentu saja ada dampak positifnya. Pengamatan saya. Siswa dan siswi yang ikut rohisi, memiliki keaktifan dan kreatifitas yang berbeda di kelas. Misalkan, saya menjelaskan materi A, mereka secara kritis akan bertanya tentang materi tersebut. mereka juga antusias saat kerja kelompok. Jadi, jelas Rohis ada dampak positif ke anak.

5. Transkrip Wawancara Siswi (Anggota Rohis)

Nama : 1) Siti Rohmah 2) Siti Maskupah
3) Badrul Ummah
Jabatan : Pengurus Rohis
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Februari 2019
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Mushola SMKN 1 Tunjung Teja

Peneliti	:	Bagaimana struktur organisasi ROHIS?
Siti Rohmah	:	Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Seperti seksi madding dan seksi kegiatan.
Siti Maskupah	:	Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Seperti seksi madding dan seksi kegiatan.
Badrul Ummah	:	Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Seperti seksi madding dan seksi kegiatan.
Peneliti	:	Apa saja program kerja rohis?
Siti Rohmah	:	Ada program rutin mingguan, bulanan dan tahunan.
Siti Maskupah	:	Ada program rutin mingguan, bulanan dan tahunan.
Badrul Ummah	:	Ada program rutin mingguan, bulanan dan tahunan.
Peneliti	:	Selama ini adakah hambatan yang dihadapi dalam kegiatan rohis?
Siti Rohmah	:	Masalah waktu. Suka bentrok dengan sekolah. Dan peminat Rohis masih sedikit untuk laki-laki.
Siti Maskupah	:	Fasilitas pendukungnya perlu ditambah agar tidak sulit dalam melakukan kegiatan.
Badrul Ummah	:	Warga sekolah yang lain kadang-kadang tidak peduli untuk memajukan kegiatan Rohis.
Peneliti	:	Apa manfaat dari kegiatan Rohis tersebut?

Siti Rohmah	:	Rohis itu organisasi seru. Ada manfaatnya. Lebih tahu tentang Agama. Yah gak tahu-tahu banget tapi tahulah sedikit. Terus, ke kita itu adem. Terus, lebih kenal sama adek-adek kelas. Jadi, di Rohis itu bisa kenal sama teman-teman dari kelas lain. Jadi lebih dekat sama yang lain. Terus, di kelas juga lebih aktif, ada manfaatnya seperti itu.
Siti Maskupah	:	Lebih antusias belajar di kelas. Apalagi kalo materinya sudah dibahas di Rohis. Jadi sebelum di kelas, kita sudah tahu lebih dulu. Jadi antusias mau bertanya dan aktif di kelasnya. Ada manfaatnya sih sejauh ini
Badrul Ummah	:	Lebih aktif dan ingin tahu lebih tentang agama Islam.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan siswa tentang Lingkungan sekolah SMKN 1 Tunjung Teja?
Siti Rohmah	:	Lingkungannya asri, luas, dan nyaman.
Siti Maskupah	:	Luas dan nyaman.
Badrul Ummah	:	Sekolah ini menurut saya bagus lingkungannya bersih, luas dan ada musholanya. Terus, setiap pagi sering diadakan baca juz amma di kelas masing-masing. Kita juga diajarkan agar selalu saling sapa dan salam kalau bertemu teman-teman. Terus, siang selalu diadakan shalat dzuhur berjamaah dipimpin oleh imam dari dewan guru

		kegiatan lomba-lomba saat PHBI muludan sama isro miraj.
Lia	:	Belum semuanya. Tapi banyaknya islami. Di sini harus pake jilbab semuanya. Pakaianya harus menutup aurat. Ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis dan pagi-pagi sebelum masuk ada pembacaan Juz Amma.
Peneliti	:	Senangkah kamu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas ?
Aisah	:	Senang.
Lia	:	Senang.
Peneliti	:	Apa saja hal-hal yang ada di sekolah yang membuat adik senang dan semangat belajar PAI di kelas?
Aisah	:	Teman-temannya baik. Kelasnya rapi, sumber belajarnya ada.
Lia	:	Teman-teman. Lingkungannya. Guru-gurunya.
Peneliti	:	Apa pendapat kalian tentang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, PHBI dan lomba-lomba keislaman? Apa pengaruhnya bagi adik dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut
Aisah	:	Bagus. Rame. Orang tua juga sering diundang. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan seperti itu saya jadi makin bersemangat bersekolah. Sekolah ini beda dari yang lain. Sering ada PHBI sama kegiatan-kegiatan lomba hari besar Islam. Seru sih. Jadi sekolahnya gak Cuma belajar, tapi ada kegiatannya juga
Lia	:	Kegiatan keagamaan di SMKN 1 banyak yah tiap tahunnya. Yang tiap hari tiap minggu juga ada. Tapi masih sedikit yang ikut. Yang paling banyak ikut ketika lomba-lomba hari besar Islam. Pengaruhnya buat saya, jadi lebih semangat aja buat masuk sekolah.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI DAN OBSERVASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Objek Dokumentasi	Bagian/Unit/Lokasi
1	Profil Sekolah a. Sejarah Sekolah dan Proses Pengembangannya b. Letak dan Kondisi Sekolah c. Visi dan Misi d. Struktur Organisasi Sekolah e. Daftar Guru dan Karyawan f. Rombongan Belajar dan Daftar Siswa g. Sarana dan Prasarana	Tata Usaha
2	Berkas a. Program Kerja Sekolah b. Program Kerja Kesiswaan c. Program Rohis	Kepala Sekolah, TU Wakasek Kesiswaan Pembina/Ketua Rohis
3	Objek Foto a. Dokumentasi wawancara b. Kegiatan KBM PAI c. Kegiatan ROHIS (mentoring, majalah, jadwal sholat, kajian dll) d. Kegiatan Keagamaan (baca Juz amma, PHBI, dll) e. Lingkungan sekolah dan sarana	

PEDOMAN OBSERVASI

1	Mengamati kegiatan-kegiatan Rohis
2	Mengamati lingkungan dan program sekolah
3	Mengamati KBM PAI

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Mentoring



Kegiatan Sholat Berjamaah



Poster Petunjuk Sholat

PERSEMBAHAN PROVINSI BANTEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT PELAKSANA PELAYANAN
SMK NEGERI 1 TUNJUNG TEJA
R. K.D. Had Kahar Y.M. 11 Km. Tanjung Teja, Serang 43173
Telp. (081) 82233333/82233334

No. Absen: 4000000001/2019
Lokasi: 7A, Desa/Desa-Candi, Kecamatan: 00000111, Kecamatan: Tanjung Teja, Kabupaten: Serang

Ditujukan ke: 0000000001/2019

Ditujukan ke: 0000000001/2019

No	Nama	Tgl. Kelahiran	Agama	Nilai	Uraian	Nilai
1	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
2	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
3	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
4	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
5	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
6	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
7	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
8	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
9	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
10	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
11	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
12	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
13	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
14	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
15	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
16	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
17	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
18	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
19	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
20	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
21	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
22	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
23	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
24	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80
25	Abdul Kadir, S.P	10/01/1990	Islam	80	0000000001/2019	80

11/01/2019

Jadwal Sholat Berjamaah



Lobi Utama



Kegiatan Rohis Gabungan



Kegiatan Kajian Gabungan



Kajian Guru dan Pegawai



Kegiatan Lomba Bernyanyi Religi



Kegiatan PHBI Isra Mi'raj



Kegiatan Isra Miraj



Partisipasi Siswa dalam PHBI



Dokumentasi Wawancara bersama Kepala Sekolah SMKN 1 Tunjung Teja



Lomba Qosidah dalam PHBI Isra Miraj



Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Lomba Tilawah Al-Quran dalam PHBI Isra Miraj Nabi Muhammad SAW



Kegiatan rutin baca Juz Amma dipimpin oleh guru jam pertama



Bapak Suhenda menyampaikan sambutan dalam PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Kajian Mingguan



Anggota Rohis sedang mendiskusikan pembuatan mading Makroni



Kegiatan Rihlah Gabungan antar Sekolah



Kegiatan Muhasabah (Kajian Bersama Anggota Rohis dan Seluruh Siswa



Pembina dan Anggota Rohis dalam Kegiatan Rihlah

Lampiran 5

SK BIMBINGAN TESIS



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
NOMOR 1371 TAHUN 2018

TENTANG

PEMBIMBING TESIS PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk menunjang kelancaran penyelesaian penyusunan tesis bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dipandang perlu menugaskan Dosen Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a perlu menetapkan dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 2. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 3. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 5. Undang-undang R.I Nomor 14 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017;
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
 9. Peraturan Pemerintah R.I Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 10. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 11. Peraturan Presiden RI Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 12. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 13. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor PMK-49/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018;
 14. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
 15. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 17. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 18. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 29 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kaasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
 19. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor B.II/3/54242 tanggal 27 Juli 2017 tentang pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

20. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 47/PB/2014 tentang Petunjuk Teknis Penatausahaan, Pembukuan, dan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum serta Verifikasi dan Monitoring Laporan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TENTANG PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
- PERTAMA : Dosen yang namanya tercantum dibawah ini sebagai Pembimbing dengan urutan sebagai berikut :
- KEDUA : Pembimbing I : Dr. Apud, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Hj. Maimunah, M.Ag
- KETIGA : Mahasiswa terbimbing adalah :
- KEEMPAT : Nama : **SRI RUMAENI**
NIM : 172011065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Strata : S 2
Judul Tesis : Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Tunjung Teja Kabupaten Serang)
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang
Tanggal : 26 Oktober 2018



DR. H. B. SYAFURI, M.HUM
199003 1 002

Lampiran 6



PENGANTAR PENELITIAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Jenderal Sudirman No. 30 Cioeri Serang 42118 ☎ (0254) 200323 - 208849 Fax. 200022

Nomor : 1304 /UN.17/PPs/D/PP.00.9/10/2019
 Lampiran : -
 Hal : Pengantar Penelitian

Serang, 30 Oktober 2018

Kepada Yth.
 SMKN 1 Tunjung Teja
 Serang
 di-
 Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menerangkan bahwa:

Nama : SRI RUMAENI
 NIM : 172011065
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Semester : IV

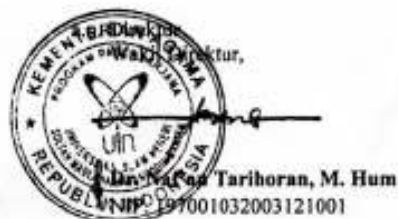
adalah mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dalam rangka Penelitian Tesis dengan judul:

"Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Tunjung Teja Kab. Serang)"

Demi kebenaran akademis, kami berharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin kunjungan serta dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 7

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SMK NEGERI 1 TUNJUNG TEJA
Jl. KH. Abdi Kabir KM. 10 Kec. Tunjung Teja Kab. Serang 42174
Email: smkn1.tunjungteja@gmail.com

SURAT KETERANGANNomor: 010/1903/1600/1.TJ/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tunjung Teja Serang Banten,

Nama : H. Sudarul Bahri, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19691115 199201 1 003
Unit Kerja : SMKN 1 Tunjung Teja

Menerangkan bahwa,

Nama : Sri Rumaeni
Nomor Induk Mahasiswa : 172011065
Semester : V
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMKN 1 Tunjung Teja Serang Banten pada tanggal 25 Januari – 26 Februari 2019 dalam rangka melengkapi penyusunan Tesis yang berjudul *"Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kegiatan Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMKN 1 Tunjung Teja)"*.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Serang, 19 Maret 2019

Kepala Sekolah

H. Sudarul Bahri, M.Pd.
NIP. 19691115 199201 1 003